

LAPORAN AKHIR

PENGUKURAN INDEKS PEMBANGUNAN LITERASI MASYARAKAT DI SUMATERA UTARA TAHUN 2021



**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PROVINSI SUMATERA UTARA
TAHUN 2021**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat Rahmat dan Ridho-Nya laporan Penelitian berjudul “Pengukuran Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Di Sumatera Utara Tahun 2021” dapat terselesaikan dengan baik.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengukur dan menganalisis Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat di Sumatera Utara. Minat membaca dianggap memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan peradaban sebuah bangsa untuk mendorong terciptanya masyarakat yang berkualitas, kreatif dan produktif hingga mampu mencapai kesejahteraan. Dengan adanya laporan akhir dan rekomendasi dari hasil Penelitian ini, Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi maupun Pemerintah Daerah dapat menghadirkan kebijakan yang dapat memperkuat minat baca masyarakat di Sumatera Utara. Sehingga pembangunan sumber daya manusia melalui gemar membaca dapat melahirkan generasi – generasi emas yang akan memajukan dan mensejahterakan rakyat Sumatera Utara. Kami menyadari bahwa penelitian ini jauh dari sempurna, oleh karena itu kami sangat menerima kritik dan saran demi peningkatan hasil kajian menjadi lebih baik.

Demikian laporan akhir penelitian ini kami sajikan, semoga kiranya apa yang sudah diupayakan dan dihasilkan dapat dipertimbangkan menjadi arah kebijakan.

Medan,

2021

Tim Peneliti,

SAMBUTAN
KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PROVINSI SUMATERA UTARA

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat Rahmat dan Ridho-Nya laporan Penelitian berjudul “Pengukuran Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Di Sumatera Utara Tahun 2021” dapat selesai tepat pada waktunya.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengukur dan menganalisis Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat di Sumatera Utara. Tingginya minat membaca seseorang berpengaruh terhadap wawasan, mental dan perilaku seseorang. Gemar membaca dianggap memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan peradaban sebuah bangsa untuk mendorong terciptanya masyarakat yang berkualitas, kreatif dan produktif hingga mampu mencapai kesejahteraan. Dengan adanya laporan akhir dan rekomendasi dari hasil Penelitian ini, Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi maupun Pemerintah Daerah dapat menghadirkan kebijakan yang dapat memperkuat minat baca masyarakat di Sumatera Utara. Sehingga pembangunan sumber daya manusia melalui gemar membaca dapat melahirkan generasi-generasi emas yang akan memajukan dan mensejahterakan rakyat Sumatera Utara. Kami menyadari bahwa penelitian ini jauh dari sempurna, oleh karena itu kami sangat menerima kritik dan saran demi peningkatan hasil kajian menjadi lebih baik.

Akhir kata, semoga kiranya rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dipertimbangkan menjadi arah kebijakan dalam program dan kegiatan untuk mendukung peningkatan literasi masyarakat di Provinsi Sumatera Utara.

Demikian sambutan ini, semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat.

Medan, 01 Desember 2021

KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PROVINSI SUMATERA UTARA


HARIANTO BUTAR BUTAR, SE., M.Si
PEMBINA UTAMA MUDA
NIP. 19680916 199503 1 005

RINGKASAN

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: Pertama, mendeskripsikan hasil pengukuran Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat di Sumatera Utara Tahun 2021, Kedua, Untuk mengidentifikasi dan menganalisis kendala dan hambatan yang dihadapi, Ketiga memberikan rekomendasi yang dapat dilakukan perpustakaan dalam meningkatkan indeks pembangunan literasi masyarakat di Sumatera Utara. Urgensi penelitian ini antara lain sebagai upaya untuk memenuhi ketersediaan data yang akurat dan holistik untuk semua jenis perpustakaan baik aspek koleksi, tenaga pelayanan, pemustaka, anggota perpustakaan dan keberadaan anggaran sebagai dasar formulasi kebijakan serta pengembangan dan pembinaan perpustakaan di Sumatera Utara. Metode penelitian dalam kajian ini adalah kombinasi penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yakni deskriptif. Pengumpulan data penelitian menggunakan studi dokumentasi, dan kuesioner. Analisis data penelitian menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menemukan Indeks Pembangunan Literasi masyarakat di Sumatera Utara pada angka 12,40 masuk dalam kategori cukup. Sementara ada enam aspek yang ditemukan sebagai hambatan dan kendala yang dihadapi perpustakaan di Sumatera Utara dalam meningkatkan angka Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat. Kemudian dari enam aspek tersebut disusun 15 rekomendasi untuk memperkuat peran perpustakaan dalam meningkatkan indeks pembangunan literasi masyarakat di Sumatera Utara.

Kata Kunci: Literasi, Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat

ABSTRACT

This study has the following objectives: First, to describe the results of the measurement of the Community Literacy Development Index in North Sumatra in 2021, Second, to identify and analyze the constraints and obstacles faced, Third, to provide recommendations that libraries can do in increasing the community literacy development index in North Sumatra. . The urgency of this research, among others, is an effort to meet the availability of accurate and holistic data for all types of libraries, both aspects of collections, service personnel, users, library members and the existence of a budget as the basis for policy formulation as well as the development and development of libraries in North Sumatra. The research method in this study is a combination of qualitative and quantitative research. The research approach uses a quantitative approach, namely descriptive. Collecting research data using documentation studies, and questionnaires. Analysis of research data using descriptive statistical analysis. The results of the study found that the Community Literacy Development Index in North Sumatra at 12.40 was included in the sufficient category. Meanwhile, there are six aspects that were found as obstacles and obstacles faced by libraries in North Sumatra in increasing the number of the Community Literacy Development Index. Then from these six aspects, fifteen recommendations were made to strengthen the role of libraries in increasing the index of community literacy development in North Sumatra.

Keywords: Literacy, Community Literacy Development Index

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	
KATA SAMBUTAN	
RINGKASAN.....	i
ABSTRACT.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	4
2.2 Tinjauan Teori.....	6
2.2.1 Pengertian Literasi.....	6
2.2.2 Literasi Dalam Pendidikan.....	10
2.2.3 Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Masyarakat.....	11
2.2.4 Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM).....	12
2.2.5 Formulasi Mengukur Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM).....	14
2.3 Tinjauan Kawasan Penelitian.....	15
2.4 Kerangka Berpikir	15
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	17
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian	17
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	18
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	20
3.5 Teknik Analisa Data.....	20

BAB IV HASIL PENELITIAN	
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	22
4.2 Pengukuran Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Sumatera Utara...	23
4.3 Deskripsi dan Analisis Jawaban Responden Terhadap Hambatan dan Kendala Yang Dihadapi Perpustakaan.....	29
4.4 Rekomendasi Strategi Peningkatan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat di Sumatera Utara.....	47
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	51
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	51
5.3 Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Pelaksanaan Waktu Penelitian.....	17
Tabel 2	: Jenis Perpustakaan Berdasarkan Akreditasi di Sumatera Utara.....	19
Tabel 3	: Ringkasan Metode Penelitian.....	21
Tabel 4	: Jenis Perpustakaan Berdasarkan Akreditasi di Sumatera Utara.....	22
Tabel 5	: Pemerataan Pelayanan Perpustakaan.....	24
Tabel 6	: Koleksi Perpustakaan.....	24
Tabel 7	: Ketercukupan Tenaga Perpustakaan.....	25
Tabel 8	: Tingkat Kunjungan Masyarakat.....	26
Tabel 9	: Perpustakaan Ber SNP.....	26
Tabel 10	: Keterlibatan Masyarakat Dalam Kegiatan Perpustakaan.....	27
Tabel 11	: Anggota Perpustakaan.....	27
Tabel 12	: Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat.....	28
Tabel 13	: Interval Indeks IPLM.....	29
Tabel 14	: Pedoman Kategorisasi Rata-Rata Skor Tanggapan Responden.....	29
Tabel 15	: Rata-Rata Skor dan Kategorisasi Tanggapan Responden Aspek Kelembagaan.....	31
Tabel 16	: Rata-Rata Skor dan Kategorisasi Tanggapan Responden Aspek Pendanaan.....	34
Tabel 17	: Rata-Rata Skor dan Kategorisasi Tanggapan Responden Aspek Sumber Daya Manusia.....	37
Tabel 18	: Rata-Rata Skor dan Kategorisasi Tanggapan Responden Aspek Sarana/ Prasarana.....	40
Tabel 19	: Rata-Rata Skor dan Kategorisasi Tanggapan Responden Aspek Bahan Koleksi.....	43
Tabel 20	: Rata-Rata Skor dan Kategorisasi Tanggapan Responden Aspek Minat Baca.....	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Kerangka Berpikir Penelitian.....	16
Gambar 2	: Tidak Adanya Kesatuan Struktur Perpustakaan Merupakan Bukti Bahwa Aspek Kelembagaan Perpustakaan Sangat Rapuh.....	30
Gambar 3	: Tidak Ada Koordinasi Struktural Antara Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Provinsi, Dan Perpustakaan Umum Melainkan Sebatas Koordinasi Fungsional.....	30
Gambar 4	: Perpustakaan Sekolah Dan Perguruan Tinggi Yang Berada Di Bawah Kewenangan Departemen/ Dinas Pendidikan Nasional.....	31
Gambar 5	: Aspek Kelembagaan Yang Lemah Akan Membawa Dampak Berupa Minimnya Anggaran Yang Dialokasikan Oleh Pemerintah Di Bidang Perpustakaan.....	33
Gambar 6	: Undang-Undang Perpustakaan Sudah Mewajibkan Setiap Sekolah/ Perguruan Tinggi Untuk Mengalokasikan Minimal Lima Persen Dari APBS Untuk Perpustakaan, Realitas Dilapangan Hampir Tidak Ada Perubahan.....	33
Gambar 7	: Pustakawan Merupakan Ujung Tombak Bagi Keberhasilan Suatu Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat.....	35
Gambar 8	: Profesi Pustakawan Ini Ternyata Belum Memperoleh Perhatian Yang Layak Dari Pemerintah (Terutama Pemerintah Daerah) Dan Institusi Lainnya.....	36
Gambar 9	: Pada Setiap Rekrutmen CPNS, Jarang Sekali Pemerintah Daerah Di Indonesia Yang Mengajukan Formasi CPNS Untuk Jabatan Fungsional Pustakawan Bagi Para Lulusan Sarjana Dan Diploma III Perpustakaan.....	36
Gambar 10	: Gedung/ Ruang Perpustakaan Belum Memperoleh Tempat Yang Terhormat Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten/Kota, Sekolah,Perguruan Tinggi Maupun Desa.....	38
Gambar 11	: Gedung/ Ruang Perpustakaan Pada Umumnya Berada Dalam Keadaan Memprihatinkan Dan Terletak Di Tempat Yang "Terbelakang", "Tersembunyi" Dan Tidak Strategis.....	39
Gambar 12	: Ruang Perpustakaan Sekolah/Kampus Dan Lainnya Biasanya Hanya Memanfaatkan "Ruang Sisa" Yang Ada Dilingkungan Sekolah/Kampus Dan Lainnya.....	39
Gambar 13	: Kelemahan Utama Perpustakaan Selama Ini Adalah Minimnya Pengadaan Bahan Pustaka Baru Setiap Tahun.....	41

	Pengadaan Bahan Pustaka Baru Sangat Berguna Untuk Menyegarkan	
Gambar 14	: Koleksi Bahan Pustaka Yang Ada, Sekaligus Untuk Menggantikan Bahan Pustaka Yang Sudah Kadaluwarsa.....	42
	Penyusunan Judul Buku Untuk Perpustakaan Yang Lebih Mengedepankan Mentalitas Proyek Dengan Mengambil Judul Buku	
Gambar 15	: Hanya Dari Satu Penerbit Yang Memberikan Komisi Tertinggi. Atau Perpustakaan Hanya Pasrah Seratus Persen Kepada Toko/Distributor Buku.....	42
	Minat Baca Masyarakat Yang Rendah Hendaknya Tidak Dijadikan	
Gambar 16	: “Legitimasi” Atau Alasan Pembeneran Bagi Terpuruknya Dunia Perpustakaan Secara Umum.....	45
	Kehadiran Perpustakaan Memang Diharapkan Untuk Meningkatkan Minat Baca Masyarakat. Karena Jika Minat Baca Masyarakat Kita	
Gambar 17	: Tidak Kunjung Meningkatkan, Maka Hal Ini Merupakan Indikator Adanya Kebijakan Yang Salah Terhadap Perpustakaan Di Tanah Air.....	45

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingkat literasi masyarakat suatu bangsa memiliki hubungan yang vertikal terhadap kualitas bangsa tersebut. Tingginya minat membaca seseorang berpengaruh terhadap wawasan, mental dan perilaku seseorang. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang dengan tingkat Literasi yang masih rendah walaupun sudah 76 Tahun sejak Indonesia menjadi negara merdeka.

Kemampuan literasi tidak hanya sebatas mampu membaca dan menulis, namun lebih dari itu, literasi adalah kecakapan aksara. Setidaknya terdapat empat tingkatan literasi yang dijadikan parameter kemajuan. Pertama, kemampuan mengumpulkan sumber-sumber bahan bacaan ataupun informasi yang bermutu. Kedua, kemampuan memaknai yang tersirat dan tersurat. Ketiga, kemampuan menghasilkan ide-ide, gagasan, inovasi, ataupun kreativitas baru. Keempat, literasi adalah kemampuan menciptakan barang/jasa untuk khalayak.

Literasi memiliki fungsi penting dalam kehidupan manusia. Kesadaran berliterasi akan mengantarkan sebuah peradaban pada kedudukan yang terhormat suatu bangsa. Bangsa yang *literate* adalah bangsa yang mampu menjawab tantangan zaman dan sebaliknya, bangsa yang tidak literate akan menjelma menjadi sebuah bangsa lemah yang tidak akan pernah mampu merespon tantangan dan rintangan di masa depan.

Dalam upaya meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa, peran Pemerintah melalui dari kelembagaan perpustakaan memiliki peran dalam menumbuhkan budaya gemar membaca melalui pengembangan dan pendayagunaan perpustakaan sebagai sumber informasi yang berupa karya tulis karya cetak, dan/atau karya rekam. Dengan budaya gemar membaca diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi masyarakat yang dapat berkontribusi positif dalam rangka membantu menumbuhkan kreativitas dan inovasi serta meningkatkan keterampilan dan kecakapan sosial yang sangat dibutuhkan pada era revolusi industri 4.0.

Berdasarkan survey yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) yang dirilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada Tahun 2019, Indonesia menempati rangking ke 62 dari 70 negara berkaitan dengan tingkat literasi atau berada pada 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah.

Terwujudnya pembangunan literasi dan budaya gemar membaca masyarakat

merupakan sasaran strategis dari program prioritas nasional perpustakaan Tahun 2020–2024. Hal ini dirumuskan sebagai upaya penanganan isu strategis bidang perpustakaan yang sedang berkembang saat ini, yakni rendahnya budaya literasi, inovasi dan kreativitas masyarakat, membaca selain kitab suci baik cetak maupun elektronik baru mencapai 45,72 %, serta penduduk yang mengakses internet masih sebesar 43,47 % (Susenas MSBP 2018). Sebagai upaya mewujudkan Perpustakaan Sesuai Standar Nasional Perpustakaan dan Berbasis Inklusi Sosial untuk Memperkuat Budaya Literasi, maka target perpustakaan nasional pada Tahun 2024 adalah mencapai 71,3 pada nilai tingkat gemar membaca dan 15 pada indeks pembangunan literasi masyarakat Indonesia. Dari hasil kajian yang dilakukan pada Tahun 2020 oleh Perpustakaan Nasional, diketahui bahwa nilai tingkat gemar membaca masyarakat secara nasional masih pada kategori sedang, yakni 55,74, dimana Sumatera Utara pada posisi 53,11. Sedangkan indeks pembangunan literasi masyarakat adalah 12,93 dimana Sumatera Utara pada posisi 14,45. Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Utara juga sudah melakukan pengukuran Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Tahun 2020 dengan perolehan sebesar 9,75 jauh lebih rendah dari angka pengukuran yang dilakukan Perpustakaan Nasional.

Dampak dari pembangunan literasi masyarakat yang rendah, masyarakat akan cenderung percaya pada informasi yang salah, hoaks, bahkan gemar merendahkan orang lain. Masyarakat yang tidak literat itu berarti sulit memahami realitas, disamping tidak punya kesadaran untuk mencari solusi dari setiap masalah yang timbul. Selain itu kalau pembangunan literasi masyarakat rendah juga akan berdampak atas produktivitas masyarakat, meluasnya angka kemiskinan, tingginya angka putus sekolah anak, kriminilitas dan sikap yang gagal menyeleksi setiap informasi dalam berperilaku berkomunikasi yang emosional dan penuh sentimen.

Dalam rangka terwujudnya budaya literasi masyarakat dan tingkat kegemaran membaca masyarakat yang tinggi, maka pemerintah Sumatera Utara melalui Dinas Perpustakaan Sumatera Utara juga memiliki peran penting dalam merumuskan strategi, kebijakan dan program yang dapat mendukung program nasional tersebut. Penelitian ini penting dilakukan, sebagai upaya Provinsi Sumatera Utara untuk melakukan pengukuran kembali atas Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat, guna menemukan hambatan dan kendala yang dihadapi dalam meningkatkan indeks pembangunan literasi masyarakat Sumatera Utara, serta menyusun strategi yang dapat meningkatkan nilai tingkat gemar membaca masyarakat dan indeks pembangunan literasi masyarakat.

Selain daripada itu penelitian dengan judul ini juga penting dilakukan sebagai upaya untuk memenuhi ketersediaan data yang akurat dan holistik untuk semua jenis perpustakaan baik aspek koleksi, tenaga pelayanan, pemustaka, anggota perpustakaan dan keberadaan anggaran sebagai dasar formulasi kebijakan serta pengembangan dan pembinaan perpustakaan di Sumatera Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijabarkan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengukuran Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat di Sumatera Utara Tahun 2021?
2. Apa yang menjadi hambatan dan kendala perpustakaan dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Sumatera Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian pengukuran indeks pembangunan literasi masyarakat di Sumatera Utara ini adalah

1. Untuk mengukur dan menganalisis Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat di Sumatera Utara Tahun 2021.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis kendala dan hambatan yang dihadapi Dinas Perpustakaan di Sumatera Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan didapatkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Tersedianya angka Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Sumatera Utara Tahun 2021.
2. Sebagai dasar dan referensi bagi Pemerintah Daerah dalam menyusun formulasi kebijakan dan pembinaan perpustakaan di khususnya di Provinsi Sumatera Utara.
3. Sebagai referensi akademik bagi kegiatan kelitbangannya di kemudian hari.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang diperlukan untuk mengetahui dimana letak posisi penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini yang dapat menjadi bahan penjelasan baik persamaan maupun perbedaannya, diuraikan sebagai berikut

- a. Hasnadi, bertajuk “Membangun Budaya Literasi Informasi di Perguruan Tinggi” Tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan dan kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari pengaruh budaya membaca dan literasi. Dibandingkan dengan negara lain, tingkat literasi dan literasi membaca masyarakat Indonesia masih sangat rendah.. Oleh karena itu, perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan berperan penting dalam membina lulusan yang berbudaya literasi. Budaya literasi informasi berperan sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta mempersiapkan masyarakat Indonesia menghadapi kehidupan dan persaingan global di era Revolusi Industri 4.0 (Hasnadi, 2019).
- b. Muhammad Rijal Mahfudh dan Ali Imron menerbitkan judul “Strategi Kepala Sekolah Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa di SMA Negeri 1 Kota Kediri” Tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Kepala Sekolah untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa SMAN 1 Kota Kediri menerapkan strategi, antara lain: Strategi pertama adalah tingkat kebiasaan membaca, yaitu bagaimana siswa dapat membiasakan membaca tanpa ada paksaan; strategi kedua adalah belajar membaca Al-Qur'an dengan benar dan benar dengan membaca kitab suci Al-Qur'an, dan terakhir, membaca terjemahannya, membaca dan meleak untuk bacaan dan literasi agama. Mahasiswa nonmuslim terus melakukan kegiatan serupa di tempat yang berbeda di bawah bimbingan khusus bimroh; strategi ketiga, kepala sekolah membentuk tim literasi yang menjadi garda terdepan literasi dan nantinya akan dibantu oleh seluruh guru (Muhammad Rijal Mahfudh, 2020).
- c. Aftina Nurul Husna, Dwi Yuliani, Titik Rachmawati, Dini Eka Anggraini, Rofi Anwar, Refo Utomo melaksanakan proyek literasi digital berbasis pengembangan

perpustakaan inklusif sosial di Desa Sedayu, Muntilan Magelang pada Tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat ini pemenuhan kebutuhan pengembangan perpustakaan pedesaan sangat besar terhadap program keaksaraan. Selain itu, salah satu strategi peningkatan literasi masyarakat adalah memberikan keterampilan praktis dan digital kepada masyarakat melalui pelaksanaan program “rumah pintar” atau perpustakaan pedesaan lainnya (Aftina Nurul Husna, Dwi Yuliani, Titik Rachmawati, Dini Eka Angraini, Rofi Anwar, 2021).

- d. Muslimin, Tahun 2018, dengan judul “Mengembangkan budaya literasi dengan meningkatkan minat baca masyarakat desa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karena kurangnya fasilitas sarana prasarana membaca maka terhadap masyarakat yang rata-rata tingkat pendidikan adalah lulusan SD, putus sekolah dan buta huruf, minat membaca masyarakat masih rendah. Dalam rangka meningkatkan minat baca dan menumbuhkan budaya literasi, perlu diterapkan berbagai strategi perencanaan yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, seperti penyediaan fasilitas perpustakaan masyarakat berbasis teknologi informasi, memungkinkan mahasiswa KKN untuk mengajar membaca dan menulis (Muslimin, 2018).
- e. Mursalim, Tahun 2017, dengan judul “Penumbuhan Budaya Literasi Dengan Penerapan Ilmu Keterampilan Berbahasa (Membaca dan Menulis)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi ditakdirkan untuk mengembangkan kebiasaan berpikir, kemudian proses membaca dan menulis, dan akhirnya, apa yang dilakukan dalam perjalanan suatu kegiatan akan menghasilkan karya (Mursalim, 2017).
- f. Kemendikbud, Tahun 2019, dengan judul “Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa provinsi yang memiliki angka indeks urutan tertinggi yaitu, Provinsi DKI Jakarta, Yogyakarta dan Kepulauan Riau sedangkan yang terendah dimulai dari urutan Provinsi Papua, Papua Barat, dan Kalimantan Barat. Dimensi budaya menunjukkan bahwa kebiasaan masyarakat dalam mengakses bahan-bahan literasi masih tergolong rendah. Pada dimensi ini perilaku masyarakat dalam membaca buku cetak, membaca Koran atau majalah, membaca artikel atau berita di media elektronik/internet serta berkunjung ke perpustakaan umum dan taman bacaan masih rendah (Kemendikbud, 2019).

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Pengertian Literasi

Literasi yang dalam bahasa Inggrisnya *literacy* berasal dari bahasa Latin yaitu *litera* (huruf) sering diartikan sebagai keaksaraan. Jika dilihat dari makna huruf, literasi berarti kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Orang yang bisa membaca dan menulis disebut *literate*, sedangkan orang yang tidak bisa membaca dan menulis disebut *illiterate* atau buta aksara.

Literasi juga merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan (Ali Romdhoni, 2013). Kern menjelaskan bahwa literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis (Kern, 2000). Literasi juga memiliki kesamaan arti dengan belajar dan memahami sumber bacaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kern yang mendefinisikan “literasi secara lebih komprehensif sebagai berikut *“Literacy is the use of socially, historically, and culturally-situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationship between textual conventions and their contexts of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purposesensitive, literacy is dynamic-not static-and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge”*. Artinya Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, dan situasi kebudayaan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan- hubungan antar konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/tujuan, literasi itu bersifat dinamis-tidak statis- dan dapat bervariasi diantara dan di dalam komunitas dan kebudayaan. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan serta pengetahuan (Kern, 2000).

Sementara itu menurut Wiyono, mengatakan bahwa literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis (Wiyono, 2017). Dalam perkembangannya, definisi literasi selalu berevolusi sesuai dengan tantangan zaman. Jika dahulu definisi literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Saat ini istilah literasi sudah mulai digunakan dalam

arti yang lebih luas dan sudah merambah pada praktik kultural yang berkaitan dengan persoalan sosial dan politik.

Defenisi baru dari literasi menunjukkan paradigma baru dalam upaya memaknai literasi dan pembelajarannya. Kini ungkapan literasi memiliki banyak variasi seperti literasi media, literasi komputer, literasi sains, literasi sekolah dan sebagainya. Hakikat berliterasi secara dalam masyarakat demokratis diringkas dalam lima verbal yaitu memahami, melibati, menggunakan, menganalisis dan mentransformasi teks. Kesemuanya merujuk pada kompetensi atau kemampuan yang lebih kompleks dari sekedar kemampuan membaca dan menulis.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas pada dasarnya dapat dijelaskan bahwa literasi merupakan peristiwa sosial yang dilengkapi keterampilan- keterampilan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan. Lalu senada dengan itu, Iriantara menjelaskan bahwa kini literasi bukan hanya berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis teks saja, karena kini “teks” sudah diperluas maknanya sehingga mencakup juga “teks” dalam bentuk visual, audiovisual dan dimensi-dimensi komputerasi, sehingga di dalam “teks” tersebut secara bersama-sama muncul unsur-unsur kognitif, afektif, dan intuitif (Yosal Iriantara, 2009). Dalam era teknologi seperti sekarang ini, konteks tradisi intelektual suatu masyarakat bisa dikatakan berbudaya literasi ketika masyarakat tersebut sudah memanfaatkan informasi yang mereka dapat untuk melakukan komunikasi sosial dan ilmu pengetahuan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa literasi merupakan suatu tahap perilaku sosial yaitu kemampuan individu untuk membaca, menginterpretasikan, dan menganalisa informasi dan pengetahuan yang mereka dapat untuk melahirkan dan mewujudkan kesejahteraan hidup atau peradaban unggul

Literasi tidak hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Menurut Kirsch & Jungeblut dalam buku *Literacy: Profile of America's Young Adult* mendefinisikan literasi sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat.

Pentingnya kesadaran berliterasi sangat mendukung keberhasilan seseorang dalam menangani berbagai persoalan. Adapun jenis-jenis literasi meliputi:

a. Literasi Dasar (Basic Literacy), literasi jenis ini bertujuan untuk mengoptimalkan

kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Dalam literasi dasar, kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasar pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

b. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), adalah kemampuan dasar literasi perpustakaan untuk mengoptimalkan perpustakaan yang ada. Maksudnya, pemahaman tentang keberadaan perpustakaan sebagai salah satu akses mendapatkan informasi. Pada dasarnya literasi perpustakaan, antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

c. Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. Umumnya saat ini media lebih sebagai hiburan semata dan belum memanfaatkan media sebagai alat untuk pemenuhan informasi tentang pengetahuan dan memberikan persepsi positif dalam menambah pengetahuan.

d. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, dapat memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*computer literacy*) yang didalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta menjalankan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

e. Literasi Visual (*visual literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat.

Keterampilan dalam literasi ini mencakup kemampuan dalam mengidentifikasi masalah, mencari dan menemukan informasi, mensintesis informasi, menyusun, mengorganisir dan menciptakan temuan, mengetahui kapan informasi itu dibutuhkan,

mengatur, menyortir dan mengkomunikasikan temuan informasi kepada orang lain, mengevaluasi hasil jawaban, menggunakan/ memanfaatkan informasi, serta menarik pelajaran dari proses pencarian informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan, mengambil keputusan dan mencari jalan keluar dari suatu masalah yang sedang dihadapi. Pada era globalisasi yang dirasakan saat ini, begitu banyak kemudahan dalam memperoleh informasi sehingga membuat masyarakat mengalami kesulitan dalam menemukan informasi yang tepat. Menurut Mackall, informasi berkembang dengan cepat dan tanpa batas, akibatnya tidak semua informasi itu benar dan untuk mendapatkan informasi itu maka harus memiliki kemampuan dalam memperoleh, menganalisa, mengelola, mempertahankan dan memanfaatkan informasi sesuai dengan kebutuhan (Mackall Joe, 2004).

Mulyadi menjelaskan terdapat jenis model literasi antara lain (Mulyadi, 2013) yaitu :

- a) Empowering Eighth (E8) yang terdiri dari : Pengidentifikasian (*identify*); Penjelajahan (*explore*); Penyeleksian (*select*); Pengorganisasian (*organize*); Penciptaan (*create*); Penyajian (*present*); Penilaian/ penaksiran (*assess*); Pengaplikasian (*apply*)
- b) The Big Six (Big6™) yang terdiri dari : Penentuan tugas (*task definition*), Strategi mencari informasi (*information seeking strategies*), Penempatan dan pengaksesan (*location and access*), Penggunaan informasi (*use of information*), Perpaduan (*synthesis*), Pengevaluasian (*evaluation*)
- c) CONUL (*Standing Conference of National and University Libraries*) yang terdiri dari: *Recognize information need* (mengenali kebutuhan informasi), *Distinguish ways of addressing gap* (bedakan cara mengatasi kesenjangan), *Construct strategies for locating* (membangun strategi untuk menemukan), *Locate and access* (Cari dan akses), *Compare and evaluate* (bandingkan dan evaluasi), *Organize, apply and communicate* (atur, terapkan dan komunikasikan), *Synthesize and create* (sintesis dan buat)
- d) British Model yang terdiri dari : *Formulate and analyze need* (merumuskan dan menganalisis kebutuhan), *Identify and appraise likely source* (mengidentifikasi dan menilai kemungkinan sumber), *Trace and locate individual source* (lacak dan temukan sumber individu), *Examine, select, reject single resource* (periksa, pilih, tolak satu sumberdaya), *Interrogate resources* (interogasi sumberdaya), *Record and sort information* (rekan dan utrutkan

informasi), *Interpret, analyze, synthesize, evaluate* (menafsirkan, menganalisis, mensintesis, dan evaluasi), *Presenting, communicating* (menyajikan, mengkomunikasikan), *Evaluation* (evaluasi)

2.2.2 Literasi dalam Pendidikan

Budaya literasi merupakan esensi kemampuan individu untuk belajar dan berhasil dalam segala aspek kehidupan, juga dalam menghadapi tantangan masa depan. Berdasarkan data BPS Tahun 2020, jumlah waktu yang digunakan masyarakat Indonesia dalam menonton televisi adalah 300 menit per hari. Jumlah yang terlalu besar dibandingkan masyarakat Amerika hanya 100 menit dan Kanada 60 menit per hari. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya minat membaca dan menulis masyarakat Indonesia. Ketersediaan informasi melalui media saat ini mengakibatkan mudahnya terpengaruh dan terdapat kecenderungan perilaku memanipulasi informasi. Seyogyanya masyarakat dengan kemampuan literasinya menganalisis informasi secara aktif, selektif, dan kritis dalam menggunakan media serta memilah informasi, melakukan konfirmasi dengan mengecek kebenaran informasi yang diterima dari berbagai sudut pandang, agar dapat menyimpulkan informasi yang diperoleh adalah fakta atau tidak serta menyebarkan informasi jika bermanfaat dan menghargai hak cipta dengan mencantumkan sumber informasi.

Dalam pembangunan bidang pendidikan, literasi merupakan satu ketentuan yang bersifat inklusif. Upaya membangun kualitas manusia berbudaya literasi perlu dijadikan menjadi pondasi yang kokoh bagi terwujudnya masyarakat yang berkualitas dan sejahtera. Budaya literasi menjadi dimensi dalam indeks pembangunan kebudayaan pada RPJMN Tahun 2020-2024. Hal ini menunjukkan bahwa budaya literasi berkontribusi dalam pengembangan kebudayaan negara untuk mewujudkan masyarakat berpengetahuan dan berkarakter.

Terdapat prinsip penting dalam pengembangan literasi melalui lembaga pendidikan yaitu:

- a. Bersifat berimbang maksudnya setiap masyarakat yang memiliki kebutuhan yang berbeda satu sama lain, lembaga pendidikan dalam hal ini harus menerapkan prinsip dengan menerapkan strategi dalam membaca dan variasi bacaan.
- b. Bahasa lisan sangat penting yang digunakan saat diskusi tentang suatu informasi

dalam diskusi terbuka yang memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat dengan begitu diharapkan mampu menyampaikan pendapat dan melatih kemampuan berfikir lebih kritis.

- c. Berlangsung pada suatu kurikulum pada program literasi diterapkan pada seluruh masyarakat dan tidak tergantung pada suatu kurikulum, dengan kata lain kegiatan literasi bukan hanya dilaksanakan bagi sumberdaya manusia di bidang pendidikan akan tetapi masyarakat atau pengguna juga ikut terlibat.
- d. Pentingnya keberagaman yang layak untuk dihargai dan dirayakan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyediakan berbagai buku yang berkaitan dengan tema yang disukai oleh pengguna.

Menurut Widarti, tujuan literasi melalui pendidikan mencakup dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum yakni untuk menumbuhkan budi pekerti melalui pembudayaan ekosistem literasi masyarakat agar masyarakat menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khususnya adalah terdapat empat jenis yaitu:

- a. Menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis.
- b. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan masyarakat agar literal.
- c. Menjadikan institusi pendidikan baik sekolah maupun perpustakaan sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah agar warga mampu mengelola pengetahuan.
- d. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadai berbagai strategi membaca (Pangesti Widarti dkk, 2016).

2.2.3 Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Masyarakat

Adapun faktor-faktor rendahnya kemampuan literasi masyarakat adalah sebagai berikut (Husnul Fuadi, Annisa Zikri Robbia, Jamaluddin Jamaluddin, 2020) :

- a. Rendahnya Kemampuan Membaca
Salah satu faktor penyebab kemampuan literasi masyarakat rendah dikarenakan kemampuan membaca masyarakat masih rendah dalam memaknai arti membaca. Penyebab rendahnya minat dan kebiasaan membaca itu antara lain kurangnya akses, terutama untuk didaerah terpencil.
- b. Lingkungan dan Iklim Belajar
Lingkungan dan iklim belajar dapat mempengaruhi rendahnya kemampuan literasi masyarakat seperti keadaan infrastruktur, sumberdaya manusia serta tipe

organisasi pengelola dan manajemen sangat signifikan pengaruhnya terhadap kemampuan literasi masyarakat.

c. Pemilihan Buku (Sumber Belajar)

Salah satu faktor penyebab rendahnya literasi masyarakat adalah pemilihan sumber belajar. Pengetahuan dan penerapan literasi masyarakat yang hanya mengandalkan buku ajar atau teks yang belum menyentuh jiwa masyarakat untuk dapat meningkatkan minat literasi masyarakat.

Mengukur kemampuan literasi dapat dilakukan melalui kajian *self-efficacy* berakar dari kajian Ilmu Psikologi yang dipelopori oleh Bandura pada Tahun 1997. Pada perkembangan selanjutnya di bidang keilmuan lain seperti ilmu pendidikan, ilmu komputer, dan lain sebagainya mengadopsi dan mengembangkan *self efficacy* sesuai dengan konteks keilmuan. Dalam pengukurannya para peneliti menggunakan skala likert untuk mengidentifikasi seberapa percaya diri seorang masyarakat terhadap kemampuan literasi yang dimilikinya. Adapun indikator cara mengukur literasi yakni: Mengidentifikasi kebutuhan informasi; Mengidentifikasi berbagai sumber informasi; Memilih dan menemukan berbagai informasi di perpustakaan baik menggunakan katalog perpustakaan maupun digital; Melakukan strategi pencarian informasi dengan membatasi pencarian dengan subjek, bahasa dan waktu; Menemukan informasi di perpustakaan; Menggunakan berbagai jenis perpustakaan ; Informasi yang tepat untuk kebutuhan informasi; Penggunaan sumberdaya informasi; Evaluasi dari berbagai sumber informasi (Yanuar Yoga Prasetyawan, 2018).

2.2.4 Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM)

Pembangunan di bidang pendidikan secara nasional telah mencapai pemberantasan buta aksara dengan hasil yang signifikan. Tercatat sejak penancangan proyek SD Inpres (Instruksi Presiden) pada Tahun 1973, upaya untuk meluaskan akses pendidikan telah mendorong angka partisipasi anak usia sekolah serta mampu menekan angka buta aksara. Indonesia menerima The Avicena Award dari Unesco pada 1993 sebagai penghargaan atas keberhasilannya menerapkan wajib belajar 6 Tahun melalui proyek SD Inpres (Kemendikbud, 2019).

Meningkatnya akses terhadap pendidikan dan upaya pemberantasan buta aksara ternyata tidak lantas mendorong masyarakat memiliki budaya baca. Padahal masyarakat yang memiliki budaya baca (*reading society*) diyakini akan mengantarkan suatu bangsa

ke gerbang kemajuan, karena hal itu menandakan tingginya minat baca masyarakat terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, inovasi serta memiliki nalar kritis. Indeks pembangunan literasi masyarakat merupakan salah satu tolok ukur yang ingin dicapai dalam Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang menjadi salah satu prioritas Program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan dapat memacu peningkatan literasi masyarakat. Program ini mewujudkan pada Gerakan literasi di institusi pendidikan untuk mendorong aktifnya gerakan literasi baik di sekolah maupun di masyarakat. Namun, sejauh ini upaya pemetaan terhadap tingkat aktivitas literasi masyarakat belum dilakukan secara memadai.

Pemerintah sendiri menyebutkan terdapat enam literasi dasar yang perlu dimiliki oleh setiap warga negara yaitu literasi baca tulis hitung, literasi sains, literasi teknologi informasi dan komunikasi, literasi keuangan, literasi budaya, dan literasi kewarganegaraan. Mengingat luasnya spektrum literasi tersebut, istilah literasi dalam Indeks Alibaca hanya mencakup literasi membaca. Ketentuan literasi dalam Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Indeks Alibaca) dibatasi hanya pada aktivitas membaca teks sebagaimana pengertian ‘peristiwa literasi’ yaitu peristiwa atau kegiatan subjek dalam menggunakan teks atau bacaan. Hasil indeks ini dengan demikian hanya menyajikan gambaran mengenai aktivitas literasi membaca masyarakat di suatu wilayah, bukan literasi dalam makna yang lain. Batasan cakupan ini penting disebutkan mengingat dua hal. Pertama, upaya menyusun indeks literasi yang mencakup enam literasi dasar sulit dilakukan mengingat luas dan beragamnya indikator di masing-masing bidang literasi. Dengan membatasi cakupan, maka indikator dan penafsirannya jadi lebih fokus dan terarah. Kedua, hasil indeks yang lebih spesifik dapat menjadi tolok ukur bagi para pemangku kepentingan guna mendorong aktivitas literasi membaca di masyarakat (Kemendikbud, 2019).

Menurut Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Perpustakaan Nasional Tahun 2020-2024, Program Perpustakaan dan Literasi merupakan strategi dalam mewujudkan masyarakat berpengetahuan ditandai dengan meningkatnya nilai berbudaya literasi. Maka dimensi pembangunan Bidang Perpustakaan dibangun dalam dua dimensi yaitu peningkatan kegemaran membaca masyarakat dan pembangunan literasi masyarakat, yang memiliki unsur yaitu:

- a. Ketersediaan infrastruktur layanan perpustakaan yang cukup
- b. Ketersediaan bahan bacaan yang berkualitas secara merata di seluruh wilayah

Indonesia

- c. Ekstensifikasi dan perluasan akses layanan perpustakaan di seluruh wilayah dalam upaya menjamin ketersediaan dan pemerataan koleksi bahan perpustakaan di semua jenis perpustakaan di seluruh wilayah Indonesia
- d. Ketersediaan dan pemerataan tenaga perpustakaan. baik pustakawan maupun tenaga teknis perpustakaan di berbagai jenis perpustakaan dan seluruh wilayah Indonesia
- e. Kampanye dan promosi perpustakaan dan keterlibatan masyarakat di perpustakaan. Melalui pengembangan dan pembinaan perpustakaan dan pembudayaan kegemaran yang integratif, komprehensif, tematik, dan spasial diharapkan akan terwujud pembangunan kualitas sumber daya manusia Indonesia serta perwujudan revolusi mental dan pembangunan kebudayaan sehingga terbentuk masyarakat yang berpengetahuan, inovatif, kreatif, dan berkarakter.

2.2.5 Formulasi Mengukur Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM)

Menurut Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020 untuk mengukur dan menghitung Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat diperlukan beberapa data antara lain:

1. Pemerataan Layanan Perpustakaan
2. Ketercukupan Koleksi
3. Ketercukupan Tenaga Pustakawan
4. Tingkat Kunjungan Masyarakat ke Perpustakaan
5. Perpustakaan Ber SNP
6. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan perpustakaan
7. Anggota perpustakaan
8. Angka Masyarakat Usia Baca

Nilai Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat didapatkan dengan cara mengukur sejumlah Unsur Pembangunan Literasi Masyarakat (UPLM) dan Aspek Masyarakat usia baca (AM), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung Unsur Pembangunan Literasi Masyarakat (UPLM) yang terdiri atas Pemerataan Layanan Masyarakat (UPLM1), Ketercukupan Koleksi (UPLM2), Ketercukupan Tenaga Perpustakaan (UPLM3), Tingkat Kunjungan Masyarakat per Hari (UPLM4), Jumlah Perpustakaan Ber SNP (UPLM5), Keterlibatan

Masyarakat Dalam Kegiatan Perpustakaan (UPLM6), dan Anggota Perpustakaan (UPLM7).

2. Menghitung Aspek Masyarakat yaitu Jumlah Penduduk usia baca wilayah setempat 5 sd 59 Tahun (data BPS) yang mutakhir.
3. Kemudian menghitung Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat =
$$\sum \frac{\text{UPLM}}{\text{AM}} \times 100$$

Berdasarkan formula tersebut, pada Aspek Masyarakat Usia Baca dilakukan penyesuaian dengan catatan perhitungan jumlah penduduk pada usia 5 sampai 65 tahun.

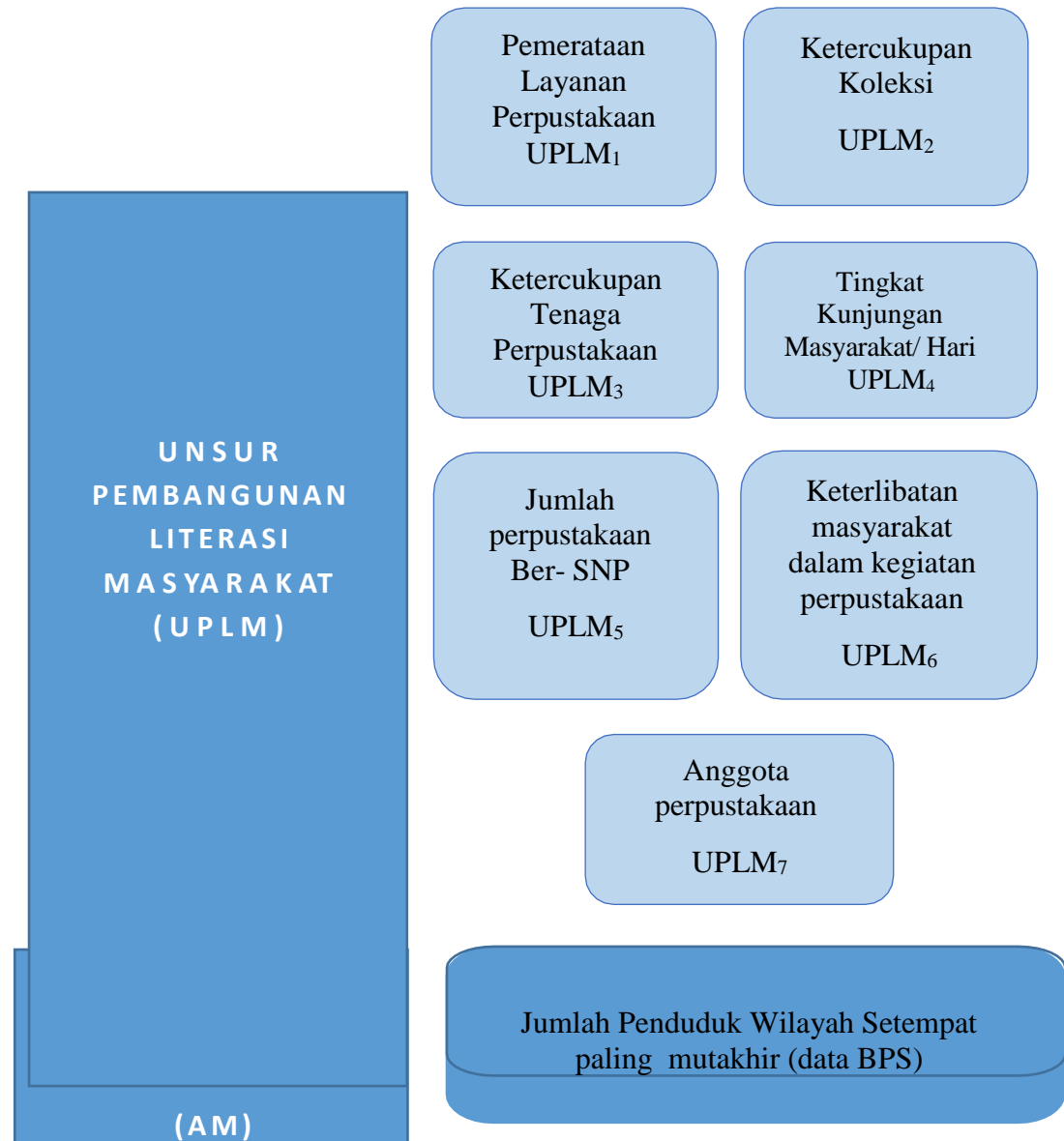
2.3 Tinjauan Kawasan Penelitian

Kawasan penelitian ini meliputi semua perpustakaan yang ada di provinsi Sumatera Utara terdiri atas Perpustakaan Sekolah, Perpustakaan Perguruan Tinggi, Perpustakaan Umum, Perpustakaan Keliling, Perpustakaan Khusus, Perpustakaan Nasional, Taman Bacaan Masyarakat yang telah terakreditasi minimal C pada 33 Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Utara

2.4 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir itu disusun sebagai perkiraan teoritis dari hasil yang dicapai setelah dianalisis secara kritis berdasarkan pengamatan yang dimiliki. Dalam penelitian ini, Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Provinsi Sumatera Utara merupakan konsep yang akan di deskripsikan dan dijabarkan. Agar kerangka berfikir ini mudah di cerna dan dipelajari maka diturunkan dalam kategori gambar berikut ini:

FORMULASI PENYUSUNAN INDEKS PEMBANGUNAN LITERASI MASYARAKAT



Gambar 1 Kerangka Berfikir Penelitian

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2021

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan metode penelitian, Penelitian Pengukuran Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Tahun 2021 ini merupakan Penelitian Kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan pendekatan ini, desain penelitian dilakukan sedemikian rupa untuk menggambarkan fenomena yang secara alami. Penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan deskriptif dirancang baik untuk menjawab pertanyaan yang bersifat univariat (menggambarkan satu variabel), normatif (membandingkan variabel dengan standar tertentu), atau korelatif (merangkum hubungan antara dua atau lebih variabel).

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Provinsi Sumatera Utara yang dilakukan mulai pada bulan Agustus dan berakhir di bulan November 2021 sebagai mana table berikut ini.

Tabel 1
Pelaksanaan Waktu Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Agustus					September				Oktober					November			
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4
PERENCANANAAN																			
1.	Penentuan Judul																		
2.	Penyusunan ICP																		
3.	Penyusunan TOR																		
4.	Penyusunan Proposal dan Instrumen Penelitian																		
5.	Seminar Proposal																		
6.	Perbaikan Proposal																		
7.	Sidang TPM I																		
PELAKSANAAN																			
8.	Pengumpulan data lapangan: a. Pengisian Instrumen																		

	b. Wawancara																	
	c. Observasi dan Pengumpulan data Dokumen																	
9.	Pengolahan/ Analisa Data																	
10	Focus Group Discussion																	
11	Penyusunan Draft laporan akhir																	

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2021

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam lainnya Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini dilakukan pada perpustakaan yang ada di Provinsi Sumatera Utara dengan kategori perpustakaan yang menjadi sasaran responden dan informan yaitu perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan umum dan perpustakaan khusus yang telah terakreditasi dengan minimal C dengan keterangan sebagai berikut :

- a. Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang berada dalam lingkungan sekolah dengan fungsi utama membantu sekolah untuk mencapai tujuan khusus sekolah dan tujuan Pendidikan pada umumnya dalam bentuk penyediaan bahan Pustaka sebagai informasi pembelajaran, rekreasi, budaya dan sebagainya.
- b. Perpustakaan perguruan tinggi merupakan perpustakaan yang terdapat di perguruan tinggi, yang tujuan utamanya adalah membantu perguruan tinggi dalam mencapai tujuannya yang dikenal dengan Tri Darma Perguruan Tinggi yakni Pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat.

- c. Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama dan status social ekonomi.
- d. Perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang diperuntukkan secara terbatas bagi pemustaka di lingkungan Lembaga pemerintah, Lembaga masyarakat, Lembaga Pendidikan keagamaan, rumah ibadah, atau organisasi lain.

Responden dan informan yang terpilih dalam penelitian ini sesuai kreteria seperti dalam tabel berikut: **Tabel 2**

Tabel 2 Jenis Perpustakaan Berdasarkan Akreditasi di Sumatera Utara

No.	Jenis Perpustakaan	A	B	C	Jumlah
1	Perpustakaan Sekolah	2	10	6	18
2	Perpustakaan Perguruan Tinggi	8	1	1	10
3	Perpustakaan Umum	1	3	7	11
4	Perpustakaan Khusus	4	4	1	9
	Jumlah	15	18	15	48

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2021

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perpustakaan yang ada di Provinsi Sumatera Utara terdiri atas Perpustakaan Sekolah, Perpustakaan Perguruan Tinggi, Perpustakaan Umum, dan Perpustakaan Khusus.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2016). Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif.

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan-pertimbangan yang digunakan untuk pengambilan sampel pada penelitian ini adalah semua perpustakaan di Sumatera Utara yang terakreditasi minimal C. Jumlah sampel yang didapatkan adalah sebanyak 48 perpustakaan terdiri atas Perpustakaan Sekolah 18,

Perpustakaan Perguruan Tinggi 12, Perpustakaan Umum 11 dan Perpustakaan Khusus 7.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari sumber data primer dan data sekunder.

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan dua cara yaitu teknik dokumentasi dan penyebaran kuisisioner. Data Sekunder dikumpulkan dengan cara responden memberikan dokumentasi atau mengisi daftar pertanyaan terhadap tujuh unsur pengukuran Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat dan mengambil data jumlah masyarakat usia membaca dari Badan Pusat Statistik. Sedangkan data primer dikumpulkan melalui angket (kuesioner) kepada responden yang mewakili perpustakaan terpilih sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.. Sementara data primer dihasilkan dari penggunaan instrumen penelitian berupa angket/kuisisioner yang dapat dievaluasi melalui uji validitas dan uji reliabilitas

3.5 Teknik Analisa Data

Terhadap rumusan permasalahan pertama dalam penelitian ini dilakukan analisis data penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, baik menggunakan tabel frekuensi, diagram-diagram dan alat statistik deskriptif lainnya seperti jumlah, rata-rata dan modus untuk masing-masing permasalahan penelitian. Nilai Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat yang didapatkan dengan metode survey dengan cara mengukur sejumlah Unsur Pembangunan Literasi Masyarakat (UPLM) dan Aspek Masyarakat usia baca (AM), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung Unsur Pembangunan Literasi Masyarakat (UPLM) yang terdiri atas Pemerataan Layanan Masyarakat (UPLM1), Ketercukupan Koleksi (UPLM2), Ketercukupan Tenaga Perpustakaan (UPLM3), Tingkat Kunjungan Masyarakat per Hari (UPLM4), Jumlah Perpustakaan Ber SNP (UPLM5), Keterlibatan Masyarakat Dalam Kegiatan Perpustakaan (UPLM6), dan Anggota Perpustakaan (UPLM7).
2. Menghitung Aspek Masyarakat yaitu Jumlah Penduduk usia baca wilayah setempat 5 sd 59 Tahun (data BPS) yang mutakhir.
3. Kemudian menghitung Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat =

$$\sum \frac{UPLM}{AM} \times 100$$

Untuk memperjelas bagaimana metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat di dalam Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Metode Penelitian

Rumusan Masalah/Tujuan Penelitian	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Pengukuran	Teknik Analisis Data
Pengukuran Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat	Perpustakaan	Penyebaran daftar isian 7 unsur IPLM dan data BPS	Sesuai formula menghitung IPLM $\sum \frac{UPLM}{AM} \times 100$	Statistik Deskriptif
Kendala yang dihadapi perpustakaan	Responden Perpustakaan	Penyebaran kuesioner	Skala Likert	Statistik Deskriptif

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2021

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perpustakaan yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Ada empat jenis perpustakaan yang menjadi sasaran responden dan informan yaitu perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan umum dan perpustakaan khusus yang telah terakreditasi dengan minimal C.

Berdasarkan definisi sebagai berikut Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang berada dalam lingkungan sekolah dengan fungsi utama membantu sekolah untuk mencapai tujuan khusus sekolah dan tujuan Pendidikan pada umumnya dalam bentuk penyediaan bahan Pustaka sebagai informasi pembelajaran, rekreasi, budaya dan sebagainya. Perpustakaan perguruan tinggi merupakan perpustakaan yang terdapat di perguruan tinggi, yang tujuan utamanya adalah membantu perguruan tinggi dalam mencapai tujuannya yang dikenal dengan Tri Darma Perguruan Tinggi yakni pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama dan status social ekonomi. Perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang diperuntukkan secara terbatas bagi pemustaka di lingkungan Lembaga pemerintah, Lembaga masyarakat, Lembaga Pendidikan keagamaan, rumah ibadah, atau organisasi lain.

Responden dan informan yang terpilih dalam penelitian ini sesuai kriteria seperti dalam tabel berikut:

Tabel 4. Jenis Perpustakaan Berdasarkan Akreditasi di Sumatera Utara

No.	Jenis Perpustakaan	A	B	C	Jumlah
1	Perpustakaan Sekolah	2	10	6	18
2	Perpustakaan Perguruan Tinggi	8	1	1	10
3	Perpustakaan Umum	1	3	7	11
4	Perpustakaan Khusus	4	4	1	9
	Jumlah	15	18	15	48

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2021

4.2 Pengukuran Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Sumatera Utara

Menurut Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2020 untuk mengukur dan menghitung indeks pembangunan literasi masyarakat diperlukan beberapa data antara lain:

1. Pemerataan Layanan Perpustakaan
2. Ketercukupan Koleksi
3. Ketercukupan Tenaga Pustakawan
4. Tingkat Kunjungan Masyarakat ke Perpustakaan
5. Perpustakaan Ber SNP
6. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan perpustakaan
7. Anggota perpustakaan
8. Angka Masyarakat Usia Baca

Untuk mendapatkan Nilai Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat dilakukan dengan cara mengukur sejumlah Unsur Pembangunan Literasi Masyarakat (UPLM) dan Aspek Masyarakat usia baca (AM), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung Unsur Pembangunan Literasi Masyarakat (UPLM) yang terdiri atas Pemerataan Layanan Masyarakat (UPLM1), Ketercukupan Koleksi (UPLM2), Ketercukupan Tenaga Perpustakaan (UPLM3), Tingkat Kunjungan Masyarakat per Hari (UPLM4), Jumlah Perpustakaan Ber SNP (UPLM5), Keterlibatan Masyarakat Dalam Kegiatan Perpustakaan (UPLM6), dan Anggota Perpustakaan (UPLM7).
2. Menghitung Aspek Masyarakat yaitu Jumlah Penduduk usia baca wilayah setempat 5 sd 59 tahun (data BPS) yang mutakhir.
3. Kemudian menghitung Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat =

$$\frac{\sum \text{UPLM}}{\text{AM}} \times 100$$

Berdasarkan data yang dapat dihimpun dari responden atau informan terpilih, dapat disajikan sebagai berikut:

Jumlah penduduk usia baca 5 sd 59 tahun berdasarkan hasil perapihan umur dari data administratif dan SP2020 (September) Badan Pusat Statistik Sumatera Utara berjumlah 12.167.356 penduduk.

Jumlah perpustakaan dan pemerataan pelayanan perpustakaan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5. Pemerataan Pelayanan Perpustakaan

No	Keterangan	Jumlah	UPLM 1
1	Jumlah Perpustakaan	11.570	$\frac{11.570}{12.167.356} \times 100 = 0,09$

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2021

Berdasarkan tabel 5. di atas diketahui bahwa jumlah perpustakaan yang ada di Provinsi Sumatera Utara sebanyak 11.570 pustaka yang merupakan jumlah perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan khusus. Untuk Unsur Pembangunan Literasi Masyarakat di peroleh dengan cara membagi jumlah perpustakaan dengan jumlah penduduk usia baca sehingga diperoleh angkanya sebesar 0,09.

Untuk mendapatkan rasio ketersediaan perpustakaan di Sumatera Utara berdasarkan jenis perpustakaan belum dapat dihitung karena jumlah per jenis perpustakaan datanya belum diperoleh.

Kemudian unsur pembangunan literasi masyarakat terkait koleksi perpustakaan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 6. Koleksi Perpustakaan

No	Keterangan	Jumlah	UPLM 2
1	Koleksi Perpustakaan		
	Perpustakaan PT	670.830	$\frac{1.159.534}{12.167.356} \times 100 = 9,53$
	Perpustakaan Sekolah	94.945	
	Perpustakaan Umum	370.597	
	Perpustakaan Khusus	23.162	
	Total	1.159.534	

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2021

Berdasarkan tabel 6. diketahui bahwa koleksi perpustakaan untuk masing-masing jenis perpustakaan masih bervariasi, terlihat jumlah koleksi di perpustakaan perguruan tinggi yang lebih dominan. Jumlah koleksi ini lebih dominan dalam bentuk cetak atau hard copy sementara banyak responden yang tidak mengirimkan koleksi perpustakaan yang berbasis digital. Artinya kalau koleksi yang bersigat digital juga ikut dihitung maka tentu jumlahnya akan lebih meningkat.

Dari Data tersebut diatas dapat diketahui bahwa unsur pembangunan literasi

masyarakat yang terkait dengan koleksi perpustakaan atau rasio ketercukupan koleksi perkapita sebesar 9,53. Sementara kalau berdasarkan IFLA/UNESCO rasio ketercukupan koleksi perpustakaan sebesar 2 (dua) kali jumlah penduduk.

Ketercukupan tenaga perpustakaan yang mmerupakan unsur pembangunan litrasi masyarakat dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 7 Ketercukupan Tenaga Perpustakaan

No	Keterangan	Jumlah	UPLM 3
3	Ketercukupan Tenaga Perpustakaan		
	Perpustakaan PT	293	$\frac{1.992}{12.167.356} \times 100 = 0.02$
	Pegawai Perpustakaan	67	
	Teknis Perpustakaan Pegawai	23	
	Perpustakaan Sekolah	80	
	Pegawai Perpustakaan		
	Teknis Perpustakaan Pegawai		
	Perpustakaan Umum		
	Pegawai Perpustakaan	37	
	Teknis Perpustakaan Pegawai	1.474	
	Perpustakaan Khusus	5	
	Pegawai Perpustakaan	13	
	Teknis Perpustakaan Pegawai		
	TOTAL	1.992	

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2021

Berdasarkan tabel 7. dapat diketahui bahwa jumlah tenaga perpusatkaan baik yang berstatus pustakawan maupun tenaga teknis perpustakaan berjumlah 1.992 orang. Jumlah mayoritas masih didominasi oleh tenaga teknis perpustakaan, sementara untuk mereka yang menjadi pustakawan jumlahnya masih tergolong kecil. Rasio ketercukupan tenaga perpustakaan sebesar 0,02. Padahal idealnya adalah 1: 2.500 artinya satu tenaga pustakawan melayani 2.500 penduduk.

Tingkat kunjungan masyarakat ke perpustakaan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 8. Tingkat Kunjungan Masyarakat

No	Keterangan	Jumlah	UPLM 4
4	Tingkat Kunjungan Masyarakat		
	Perpustakaan PT	1.116	
	Perpustakaan Sekolah	1.188	
	Perpustakaan Umum	3.148	$\frac{5.537}{12.167.356} \times 100 = 0,04$
	Perpustakaan Khusus	85	
	Total	5.537	

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2021

Berdasarkan tabel 8. diketahui bahwa jumlah pengunjung atau pemustaka masih relative kecil. Hal ini karena data yang dikirimkan oleh perpustakaan masih bersifat manual atau pengunjung datang langsung ke perpustakaan, padahal pengunjung yang online tidak diberikan datanya. Tingkat pemanfaatan perpustakaan dinilai dari jumlah kunjungan masyarakat ke perpustakaan perhari. Standar minimal merujuk kepada IFLA/UNESCO adalah 2 % dari jumlah penduduk kunjungan perhari. Unsur Pembangunan Literasi Masyarakat sebesar 0,04 jauh lebih kecil dibandingkan angka ideal UNESCO.

Selanjutnya unsur pembangunan literasi masyarakat terkait perpustakaan yang sesuai standar nasional perpustakaan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 9. Perpustakaan Ber SNP

No	Keterangan	Jumlah	UPLM 5
	Jumlah Pustaka yang Ber Standar Nasional Perpustakaan	2.741	$\frac{2.741}{12.167.356} \times 100 = 0,02$

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2021

Berdasarkan tabel 9. jumlah perpustakaan di Sumatera Utara yang Ber Standar Nasional Perpustakaan sebanyak 2.741 (sumber Perpustakaan Provinsi Sumatera Utara). Sehingga kalau dibagi dengan jumlah penduduk usia baca maka Unsur Pembangunan Literasi Masyarakat hanya sebesar 0,02. Perpustakaan berstandar nasional dihitung berdasarkan jumlah perpustakaan yang memenuhi Standar Nasional Perpustakaan (SNP) dibanding total jumlah perpustakaan yang ada di suatu wilayah.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan perpustakaan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 10. Keterlibatan Masyarakat Dalam Kegiatan Perpustakaan

	Keterangan	Jumlah	UPLM 6
	Keterlibatan Masyarakat dalam kegiatan perpustakaan		
	Perpustakaan PT	12.064	
	Perpustakaan Sekolah	1.897	<u>50.858</u> x 100 = 0,42
	Perpustakaan Umum	35.654	12.167.356
	Perpustakaan Khusus	1.243	
	TOTAL	50.858	

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2021

Berdasarkan tabel 10. diketahui bahwa jumlah masyarakat yang terlibat dalam kegiatan yang dilakukan perpustakaan relative kecil sebesar 0,42. Pelibatan masyarakat di perpustakaan dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh perpustakaan di satu wilayah.

Terakhir untuk unsur pembangunan literasi masyarakat terkait anggota perpustakaan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 11. Anggota Perpustakaan

No	Keterangan	Jumlah	UPLM 7
7	Anggota Perpustakaan		
	Perpustakaan PT	17.9908	
	Perpustakaan Sekolah	9.412	<u>276.253</u> x 100 = 2,27
	Perpustakaan Umum	83.298	12.167.356
	Perpustakaan Khusus	3.635	
	TOTAL	276.253	

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2021

Berdasarkan tabel 11. diketahui bahwa anggota perpustakaan berjumlah 276.253 belum termasuk dengan anggota perpustakaan yang secara digital. Angka Unsur Pembangunan Literasi Masyarakat sebesar 2,27 masih rekatif sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk usia baca.

Tabel 12. Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat

No	Keterangan	UPLM	IPLM
1	Jumlah Perpustakaan	$\frac{11.570}{12.167.356} \times 100 = 0,09$	$= \frac{1.508.485}{12.167.356} \times 100 = 12,40$
2	Koleksi Perpustakaan	$\frac{1.159.534}{12.167.356} \times 100 = 9,53$	
3	Ketercukupan Tenaga Perpustakaan	$\frac{1.992}{12.167.356} \times 100 = 0,02$	
4	Tingkat Kunjungan Masyarakat	$\frac{5.537}{12.167.356} \times 100 = 0,04$	
5	Jumlah Pustaka yang Ber Standar Nasional Perpustakaan	$\frac{2.741}{12.167.356} \times 100 = 0,02$	
6	Keterlibatan Masyarakat dalam kegiatan perpustakaan	$\frac{50.858}{12.167.356} \times 100 = 0,42$	
7	Anggota Perpustakaan	$\frac{276.253}{12.167.356} \times 100 = 2,27$	
	IPLM	12,40	

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2021

Setelah menghitung masing-masing Unsur Pembangunan Literasi Masyarakat, kemudian dihitung Indek Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) maka didapat sebesar 12,40. Kemudian nilai ini dilihat interval indeksnya seperti berikut:

Tabel 13. Interval Indeks IPLM

Kategori	Interval Indeks
Rendah	<10,92
Cukup	10,93 – 12,99
Baik	13,00 – 17,72
Sangat Baik	>14,73

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2021

Berdasarkan kategori yang ditetapkan oleh Perpustakaan Nasional, maka Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat di Sumatera Utara berada pada kategori CUKUP.

4.3 Deskripsi dan Analisis Jawaban Responden Terhadap Hambatan dan Kendala yang dihadapi Perpustakaan

Data yang didapatkan dari hasil tanggapan responden digunakan untuk menginterpretasikan pembahasan sehingga dapat diketahui kondisi dari setiap aspek yang diteliti. Dalam menginterpretasikan aspek yang sedang diteliti, maka dilakukan kategorisasi terhadap tanggapan responden berdasarkan rata-rata skor tanggapan responden. Prinsip kategorisasi dilakukan menurut (Sugiyono, 2009) yaitu berdasarkan rentang skor maksimum dan skor minimum dibagi jumlah kategori yang diinginkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rentang Skor Kategori} = \frac{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum}}{\text{Jumlah Kategori}}$$

**Tabel 14.
Pedoman Kategorisasi Rata-Rata Skor Tanggapan Responden**

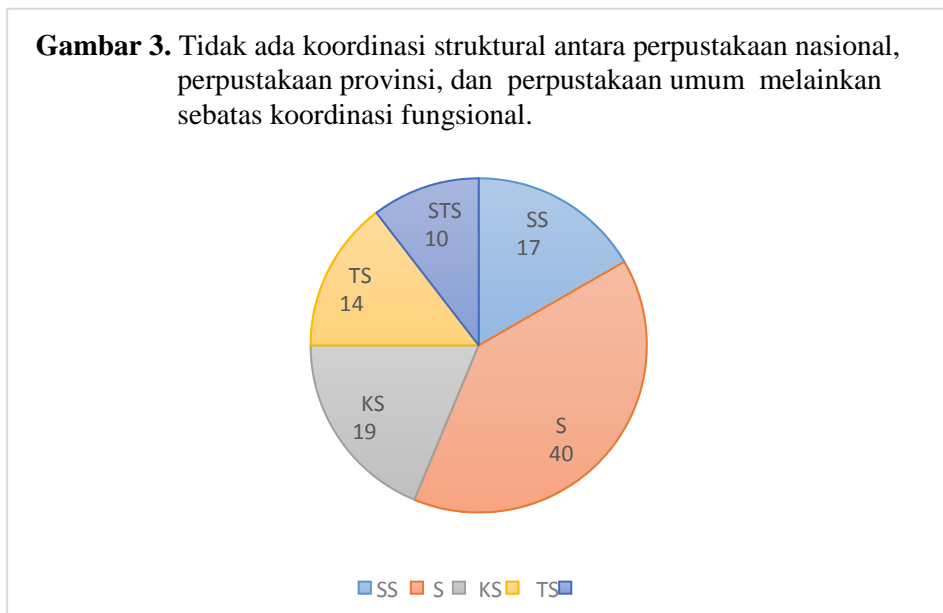
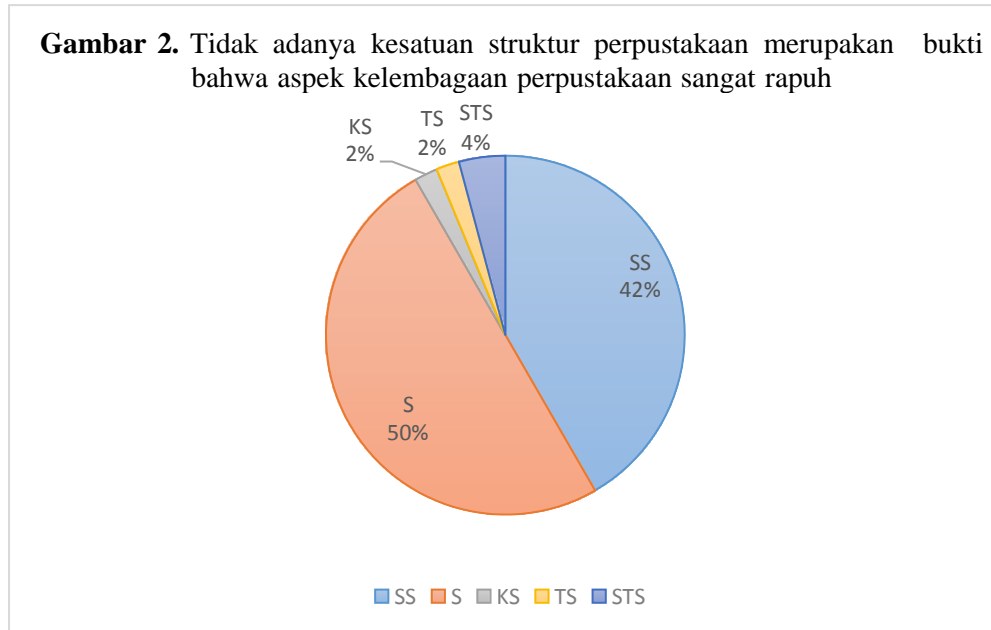
Interval Kuesioner	Kategori
1,00 – 1,80	Sangat Tidak Setuju
1,81 – 2,60	Tidak Setuju
2,61 – 3,40	Kurang Setuju
3,41 – 4,20	Setuju
4,21 – 5,00	Sangat Setuju

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2021

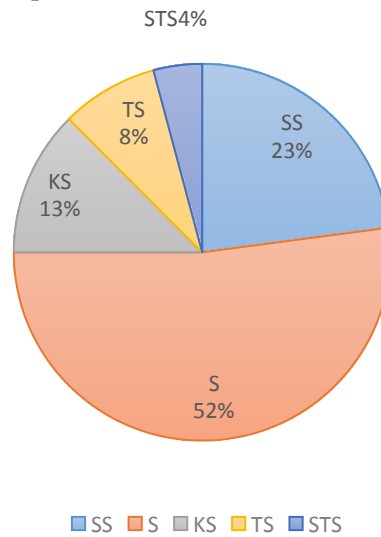
Setelah diperoleh kategorisasi rata-rata skor atas tanggapan responden, maka dapat dijelaskan interpretasi atas tanggapan responden tersebut pada setiap aspek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Aspek Kelembagaan

Berikut ini merupakan deskripsi frekuensi dari aspek kelembagaan yang dirangkum pada diagram lingkaran dan tabel berikut:



Gambar 4. Perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi yang berada di bawah kewenangan Departemen/Dinas Pendidikan Nasional



Tabel 15
Rata-Rata Skor dan Kategorisasi Tanggapan Responden Aspek Kelembagaan

No	Indikator	Distribusi Tanggapan					Rata-Rata	Kategori
		SS	S	KS	TS	STS		
1. ASPEK KELEMBAGAAN								
1	Tidak adanya kesatuan struktur perpustakaan merupakan bukti bahwa aspek kelembagaan perpustakaan sangat rapuh	20	24	1	1	2	4,22	Sangat Setuju
2	Tidak ada koordinasi struktural antara perpustakaan nasional, perpustakaan provinsi, dan perpustakaan umum melainkan sebatas koordinasi fungsional.	8	19	9	7	5	3,37	Kurang Setuju
3	Perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi yang berada di bawah kewenangan Departemen/Dinas Pendidikan Nasional	11	25	6	4	2	3,79	Setuju

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2021

Berdasarkan tabel 15. Terkait aspek kelembagaan dapat dijelaskan bahwa rata-rata responden (4,22) menjawab sangat setuju atas tidak adanya kesatuan struktur perpustakaan merupakan bukti bahwa aspek kelembagaan perpustakaan sangat rapuh. Sementara rata-rata responden (3,37) menjawab kurang setuju atas pernyataan tidak ada

koordinasi struktural antara perpustakaan nasional, perpustakaan provinsi, dan perpustakaan umum melainkan sebatas koordinasi fungsional. Sedangkan rata-rata responden (3,79) menjawab setuju atas pernyataan bahwa perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi yang berada di bawah kewenangan Departemen atau Dinas Pendidikan Nasional.

Jawaban responden ini kalau merujuk kepada Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan hanya mengatur kelembagaan perpustakaan secara normative. Selama ini kelembagaan perpustakaan masih belum jelas, masih menumpang pada peraturan dan perundangan lain. Untuk mewujudkan aspek kelembagaan yang kuat, peraturan pelaksana (dalam bentuk Peraturan Pemerintah) perlu secara tegas menentukan status eselon bagi masing-masing jenis perpustakaan. Perpustakaan umum provinsi berbentuk badan (eselon II A), perpustakaan umum kabupaten/kota berbentuk kantor (eselon III A), perpustakaan umum kecamatan berbentuk UPTD (eselon IV A), perpustakaan desa dan sekolah bereselon IV B.

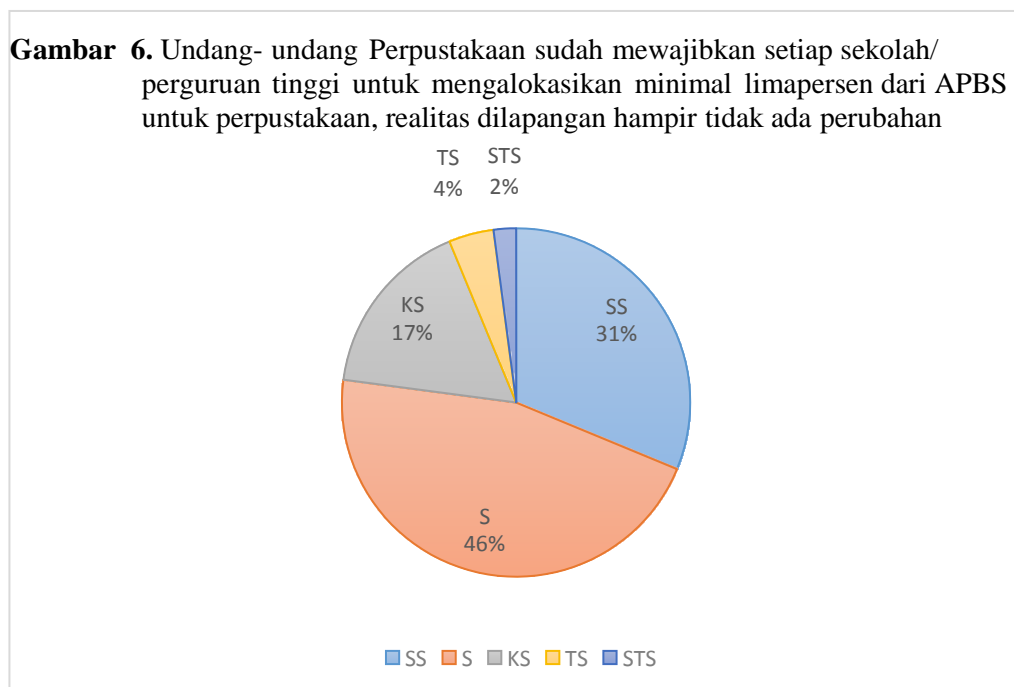
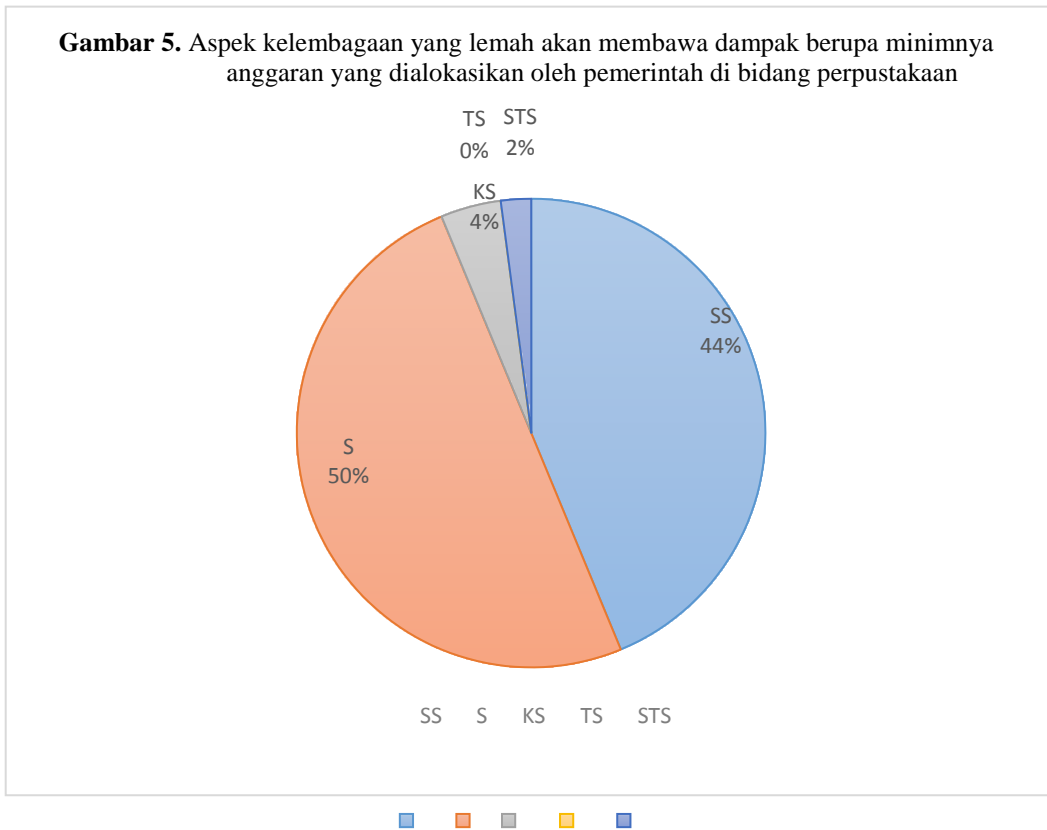
Dengan aturan semacam ini perpustakaan akan lebih diperhatikan oleh pemerintah daerah dan peluang untuk mendapat anggaran yang memadai akan semakin besar.

Aspek kelembagaan menjadi amat penting dalam percepatan fungsi dan kewenangan satuan kerja di daerah. Nomenklatur kelembagaan daerah dirancang dengan memperhatikan akibat dari pengaruh keseluruhan faktor lingkungan strategis, ukuran organisasi, teknologi informasi, dan sasaran yang ingin dicapai organisasi.

Kelembagaan perlu di standarisasi agar percepatan tugas dan kewenangan satuan perangkat daerah dalam mendukung pembangunan nasional dapat berjalan dengan baik. Standarisasi kelembagaan tersebut mengacu kepada Undang-Undang Nomor 23/2014 tentang Pemerintahan daerah, Pasal 12 ayat (2), bahwa perpustakaan merupakan urusan wajib non dasar, serta Undang-Undang No. 43/2007 tentang Perpustakaan, Pasal 5 ayat (1,2,3) bahwa perpustakaan merupakan urusan wajib pemerintah dan hak masyarakat dalam mendukung kualitas hidupnya. Konsep inilah yang mendasari bahwa kelembagaan perpustakaan harus setara dan sama di seluruh wilayah pemerintahan negara kesatuan republik Indonesia. Pemetaan atau tipologi kelembagaan perpustakaan sesungguhnya menjadi penghalang dalam kesetaraan dan menghapus disparitas layanan pada masyarakat. Perbedaan terletak pada kewenangan urusan yang melekat pada daerah provinsi dan kabupaten/kota.

2. Aspek Pendanaan

Berikut ini merupakan deskripsi frekuensi dari aspek pendanaan yang dirangkum pada diagram lingkaran dan tabel berikut :



Tabel 16
Rata-Rata Skor dan Kategorisasi Tanggapan Responden
Aspek Pendanaan

No	Indikator	Distribusi Tanggapan					Rata-Rata	Kategori
		SS	S	KS	TS	STS		
2. ASPEK PENDANAAN								
4	Aspek kelembagaan yang lemah akan membawa dampak berupa minimnya anggaran yang dialokasikan oleh pemerintah di bidang perpustakaan	21	24	2	0	1	4,25	Sangat Setuju
5	Undang- undang Perpustakaan sudah mewajibkan setiap sekolah/ perguruan tinggi untuk mengalokasikan minimal lima persen dari APBS untuk perpustakaan, realitas dilapangan hampir tidak ada perubahan	15	22	8	2	1	4,02	Setuju

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2021

Berdasarkan tabel 16 Terkait aspek pendanaan dapat dijelaskan bahwa rata-rata responden (4,25) menjawab sangat setuju atas aspek kelembagaan yang lemah akan membawa dampak berupa minimnya anggaran yang dialokasikan oleh pemerintah di bidang perpustakaan. Sementara rata-rata responden (4,02) menjawab setuju atas pernyataan bahwa sesungguhnya Undang- undang Perpustakaan sudah mewajibkan setiap sekolah/perguruan tinggi untuk mengalokasikan minimal lima persen dari APBS untuk perpustakaan, realitas dilapangan hampir tidak ada perubahan.

Reformasi birokrasi mendorong agar diadakannya upaya peningkatan kinerja di bidang pengelolaan keuangan dengan pendekatan yang lebih sistematis berbasis kinerja. Kesenjangan atau disparitas pembangunan perpustakaan selama ini bukan saja persoalan kebijakan yang tidak berpihak, tetapi juga persoalan rendahnya pendanaan APBD Provinsi dan kabupaten/kota. Pendanaan kegiatan perpustakaan acap kali

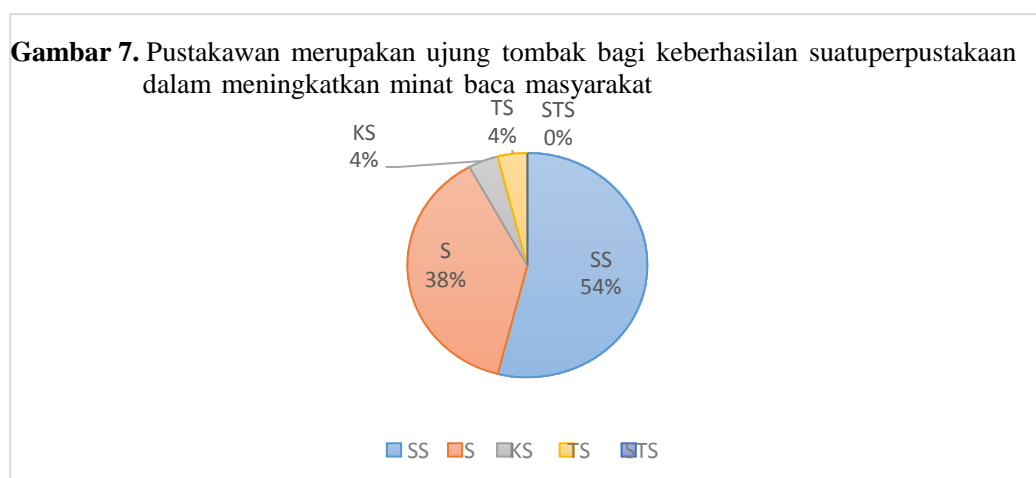
kandas di meja perencana pembangunan daerah dengan alasan perpustakaan bukan urusan pelayanan dasar.

Mengacu kepada Undang-Undang No.43/2007 tentang Perpustakaan, dalam pasal 39 ayat (1) menjelaskan pendanaan perpustakaan menjadi tanggung jawab penyelenggara perpustakaan. Kemudian bagaimana tanggung jawab negara dalam pendanaan perpustakaan diatur dalam pasal 39 ayat (2) bahwa Pemerintah dan pemerintah daerah mengalokasikan anggaran perpustakaan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja daerah (APBD). Untuk pelaksanaannya tergantung dari masing-masing Lembaga sehingga perolehan dana dapat dijabarkan berasal dari: APBN, APBD/DIPA, APB Sendiri (Intern), Yayasan, Donatur, Sponsor, Masyarakat.

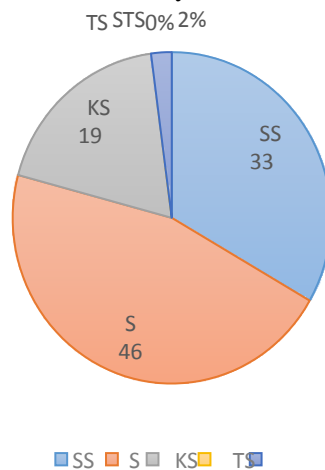
Lebih lanjut pada pasal 40 disebutkan bahwa 1) pendanaan perpustakaan didasarkan pada prinsip kecukupan dan berkelanjutan, 2) Pendanaan perpustakaan bersumber dari anggaran pendapatan dan belanja negara dan atau anggaran pendapatan dan belanja daerah, Sebagian anggaran Pendidikan, sumbangan masyarakat yang tidak mengikat, kerja sama yang menguntungkan, bantuan luar negeri yang tidak mengikat, hasil usaha jasa perpustakaan dan atau sumber lain yang sah berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dalam pengelolaan dana perpustakaan dilakukan secara efisien, berkeadilan, terbuka, terukur, dan bertanggung jawab.

3. Aspek Sumber Daya Manusia

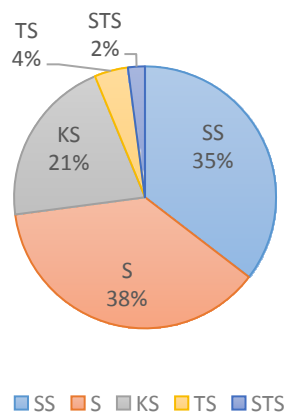
Berikut ini merupakan deskripsi frekuensi dari aspek sumber daya manusia yang dirangkum pada diagram lingkaran dan tabel berikut:



Gambar 8. Profesi pustakawan ini ternyata belum memperoleh perhatian yang layak dari pemerintah (terutama pemerintah daerah) dan institusi lainnya



Gambar 9. Pada setiap rekrutmen CPNS, jarang sekali pemerintah daerah di Indonesia yang mengajukan formasi CPNS untuk jabatan fungsional pustakawan bagi para lulusan Sarjana dan Diploma III Perpustakaan.



Tabel 17
Rata-Rata Skor dan Kategorisasi Tanggapan Responden
Aspek Sumber Daya Manusia

No	Indikator	Distribusi Tanggapan					Rata-Rata	Kategori
		SS	S	KS	TS	STS		
3. ASPEK SUMBER DAYA MANUSIA								
6	Pustakawan merupakan ujung tombak bagi keberhasilan suatu perpustakaan dalam meningkatkan minat baca masyarakat	27	19	2	2	0	4,6	Sangat Setuju
7	Profesi pustakawan ini ternyata belum memperoleh perhatian yang layak dari pemerintah (terutama pemerintah daerah) dan institusi lainnya	16	22	9	0	1	4,08	Setuju
8	Pada setiap rekrutmen CPNS, jarang sekali pemerintah daerah di Indonesia yang mengajukan formasi CPNS untuk jabatan fungsional pustakawan bagi para lulusan Sarjana dan Diploma III Perpustakaan.	17	18	10	2	1	4,0	Setuju

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2021

Berdasarkan tabel 17 Terkait aspek sumber daya manusia dapat dijelaskan bahwa rata-rata responden (4,6) menjawab sangat setuju atas aspek pustakawan merupakan ujung tombak bagi keberhasilan suatu perpustakaan dalam meningkatkan minat baca masyarakat. Responden (4,08) setuju bahwa profesi pustakawan ini ternyata belum memperoleh perhatian yang layak dari pemerintah (terutama pemerintah daerah) dan institusi lainnya. Sedangkan responden (4,0) setuju atas pernyataan bahwa pada setiap rekrutmen CPNS, jarang sekali pemerintah daerah di Indonesia yang mengajukan formasi CPNS untuk jabatan fungsional pustakawan bagi para lulusan Sarjana dan Diploma III Perpustakaan.

Di perpustakaan jenis apapun sumber daya manusia merupakan unsur yang sangat penting karena merupakan ujung tombak dan ujung kekuatan proses pemberian dan penerimaan informasi dari sumber informasi dalam hal ini pengelola perpustakaan dan pemanfaat informasi atau pengguna (pemustaka). Pustakawan sangat berperan dalam meningkatkan minat baca masyarakat

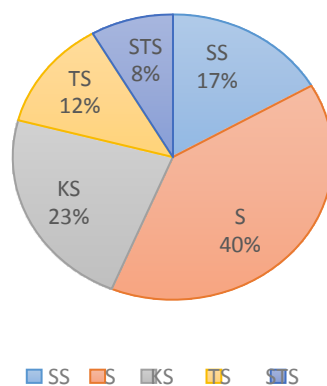
Mengacu kepada Undang-Undang No.43 tahun 2007, pasal 29 ayat (1) menyatakan bahwa tenaga perpustakaan terdiri atas pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan. Pustakawan harus memenuhi kualifikasi sesuai standar nasional perpustakaan. Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui Pendidikan dan atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan

Pustakawan yang berkualitas ialah pustakawan yang mampu berperan sebagai agen informasi, ilmuwan, dan pendidik. Andy Alayyubi (2001) mengungkapkan bahwa pustakawan yang ideal selain professional ia juga seorang ilmuwan. Selain itu salah satu kendala utama dalam pengembangan perpustakaan di tanah air adalah masih minimnya jumlah pustakawan cukup banyak perpustakaan yang belum memiliki tenaga pustakawan.

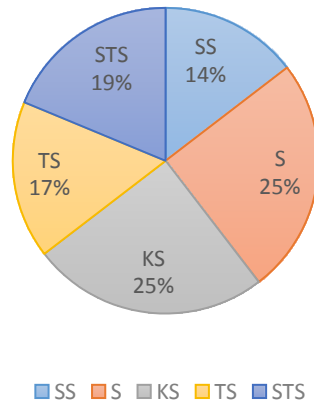
4. Aspek Sarana/Prasarana

Berikut ini merupakan deskripsi frekuensi dari aspek sarana/prasarana yang dirangkum pada diagram lingkaran dan tabel berikut :

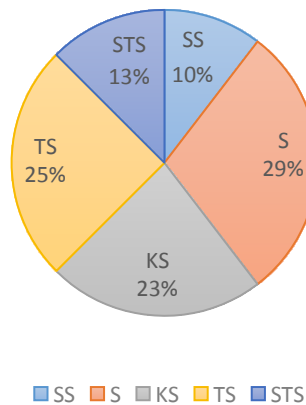
Gambar 10. Gedung/ ruang perpustakaan belum memperoleh tempat yang terhormat di lingkungan pemerintah kabupaten/kota, sekolah, perguruan tinggi maupun desa



Gambar 11. Gedung/ ruang perpustakaan pada umumnya berada dalam keadaan memprihatinkan dan terletak di tempat yang “terbelakang”, “tersembunyi” dan tidak strategis.



Gambar 12. Ruang perpustakaan sekolah/kampus dan lainnya biasanya hanya memanfaatkan “ruangan sisa” yang ada dilingkungan sekolah/kampus dan lainnya



Tabel 18
Rata-Rata Skor dan Kategorisasi Tanggapan Responden Aspek Sarana/Prasarana

No	Indikator	Distribusi Tanggapan					Rata-Rata	Kategori
		SS	S	KS	TS	STS		
4. ASPEK SARANA / PRASARANA								
9	Gedung/ ruang perpustakaan belum memperoleh tempat yang terhormat di lingkungan pemerintah kabupaten/kota, sekolah, perguruan tinggi maupun desa	8	19	11	6	4	3,43	Setuju
10	Gedung/ ruang perpustakaan pada umumnya berada dalam keadaan memprihatinkan dan terletak di tempat yang “terbelakang”, “tersembunyi” dan tidak strategis.	7	12	12	8	9	3,04	Kurang Setuju
11	Ruang perpustakaan sekolah/kampus dan lainnya biasanya hanya memanfaatkan “ruangan sisa” yang ada dilingkungan sekolah/kampus dan lainnya	5	14	11	12	6	3,0	Kurang Setuju

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2021

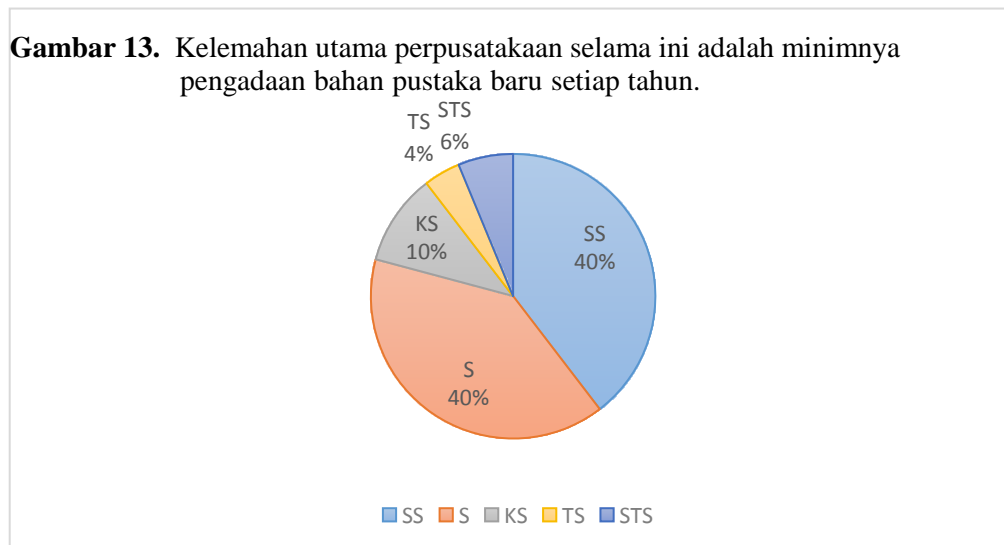
Berdasarkan tabel 18 Terkait aspek sarana/prasarana dapat dijelaskan bahwa rata-rata responden (4,6) menjawab setuju atas pernyataan bahwa gedung/ ruang perpustakaan belum memperoleh tempat yang terhormat di lingkungan pemerintah kabupaten/kota, sekolah, perguruan tinggi maupun desa. Namun untuk pernyataan gedung/ ruang perpustakaan pada umumnya berada dalam keadaan memprihatinkan dan terletak di tempat yang “terbelakang”, “tersembunyi” dan tidak strategis serta ruang perpustakaan sekolah/kampus dan lainnya biasanya hanya memanfaatkan “ruangan sisa” yang ada dilingkungan sekolah/kampus dan lainnya mayoritas responden menyatakan kurang setuju (3,04 dan 3,0).

Dalam upaya mendukung pelaksanaan pelayanan yang prima atau terbaik, maka perpustakaan sebagai institusi yang bergerak dibidang jasa perlu memperhatikan sarana dan prasarana baik berupa gedung yang representatif maupun peralatan dan perlengkapan perpustakaan lainnya yang dibutuhkan.

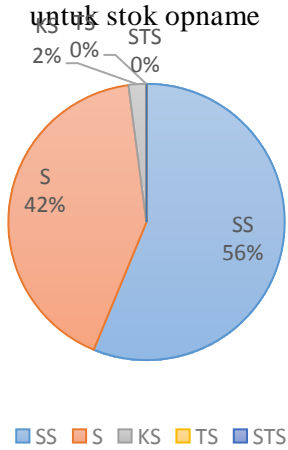
Perkembangan perpustakaan yang semakin pesat harus didukung dengan penyediaan sarana dan prasarana ruangan yang optimal, misalnya bila perpustakaan ingin menyediakan ruang public sebagai area diskusi bagi pemustaka, maka ruangan tersebut perlu dilengkapi dengan perlengkapan seperti pendingin ruangan (AC), LCD, teater mini yang bertujuan meningkatkan kenyamanan pemustaka saat menggunakan layanan. Apapun peralatan dan perlengkapan yang dipilih semuanya harus memiliki nilai ekonomis, estetik, fungsional, tahan lama serta mudah pemeliharaannya. Perpustakaan perlu memperhitungkan fleksibilitas penataan perlengkapan, hal ini dimaksudkan agar perlengkapan yang ada mudah dipindahkan sesuai kebutuhan dan ketersediaan ruangan.

5. Aspek Bahan Koleksi

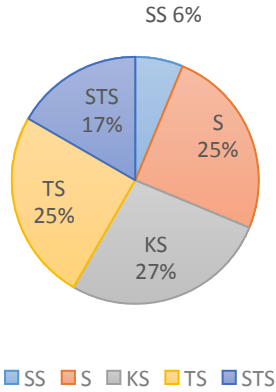
Berikut ini merupakan deskripsi frekuensi dari aspek bahan koleksi yang dirangkum pada tabel berikut:



Gambar 14. Pengadaan bahan pustaka baru sangat berguna untuk menyegarkan koleksi bahan pustaka yang ada, sekaligus untuk menggantikan bahan pustaka yang sudah kadaluwarsa



Gambar 15. Penyusunan judul buku untuk perpustakaan yang lebih mengedepankan mentalitas proyek dengan mengambil judul buku hanya dari satu penerbit yang memberikan komisi tertinggi. Atau Perpustakaan hanya pasrah seratus persen kepada toko/distributor buku



Tabel 19
Rata-Rata Skor dan Kategorisasi Tanggapan Responden
Aspek Bahan Koleksi

No	Indikator	Distribusi Tanggapan					Rata-Rata	Kategori
		SS	S	KS	TS	STS		
5. ASPEK BAHAN KOLEKSI								
12	Kelemahan utama perpustakaan selama ini adalah minimnya pengadaan bahan pustaka baru setiap tahun.	19	19	5	2	3	4,02	Setuju
13	Pengadaan bahan pustaka baru sangat berguna untuk menyegarkan koleksi bahan pustaka yang ada, sekaligus untuk menggantikan bahan pustaka yang sudah kadaluwarsa untuk stok opname	27	20	1	0	0	4,54	Sangat Setuju
14	Penyusunan judul buku untuk perpustakaan yang lebih mengedepankan mentalitas proyek dengan mengambil judul buku hanya dari satu penerbit yang memberikan komisi tertinggi. Atau Perpustakaan hanya pasrah seratus persen kepada toko/distributor buku untuk pengadaan bahan Pustaka	3	12	13	12	8	2,79	Kurang Setuju

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2021

Berdasarkan tabel 19 Terkait aspek bahan koleksi dapat dijelaskan bahwa rata-rata responden (4,54) menjawab sangat setuju atas pernyataan bahwa pengadaan bahan pustaka baru sangat berguna untuk menyegarkan koleksi bahan pustaka yang ada, sekaligus untuk menggantikan bahan pustaka yang sudah kadaluwarsa untuk stok opname. Sementara ada responden (4,02) setuju bahwa kelemahan utama perpustakaan selama ini adalah minimnya pengadaan bahan pustaka baru setiap tahun. Sedangkan ada responden (2,79) kurang setuju bahwa penyusunan judul buku untuk perpustakaan yang lebih mengedepankan mentalitas proyek dengan mengambil judul buku hanya dari satu penerbit yang memberikan komisi tertinggi. Atau Perpustakaan hanya pasrah seratus persen kepada toko/distributor buku untuk pengadaan bahan Pustaka.

Semakin bervariasi koleksi sebuah perpustakaan akan semakin menarik hati pemustaka. Menu sajian perpustakaan yang lengkap akan berpeluang besar untuk menghadirkan pemustaka dari berbagai lapisan masyarakat. Salah satu unsur yang memang harus ada di dalam sebuah perpustakaan adalah koleksi bacaan yang baik dan juga memadai. Faktor pengembangan koleksi sangat menentukan dalam upaya pemenuhan kebutuhan tersebut. Koleksi bahan bacaan yang ada didalam perpustakaan dapat disimpan, dapat disajikan, maupun diolah agar menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi pemustaka.

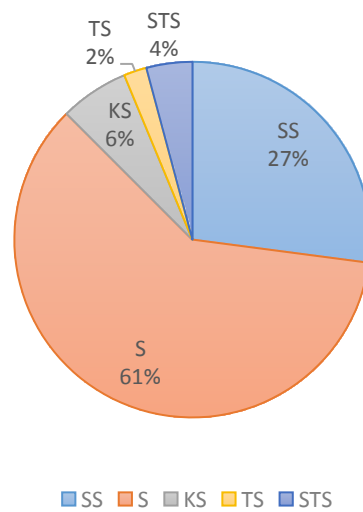
Koleksi Perpustakaan merupakan salah satu penghubung untuk menjebatani pemustaka pada informasi. Koleksi perpustakaan pada masa kini tidak hanya berupa bahan tercetak tetapi termasuk semua media yang memuat nilai pengetahuan dan informasi baik berasal dari koleksi alih media melalui proses digitalisasi atau memang koleksi asli *born digital*. Disamping space untuk penyimpanan koleksi-koleksi perpustakaan ke depan menjadi masalah yang cukup rumit mengingat ruang perpustakaan biasanya terbatas, koleksi digital menjadi sebuah koleksi alternative karena tidak menyita tempat yang begitu besar. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan koleksi dasar perpustakaan berupa buku referensi, majalah ilmiah dan buku teks yang terkait langsung dengan subjek yang menjadi lingkup misi perpustakaan sebagai koleksi penunjang perpustakaan.

Kebijakan pengembangan koleksi juga berkaitan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan berkembangnya teknologi yang semakin *modern* koleksi bahan perpustakaan sudah dapat disajikan dalam bentuk digital. Perpustakaan sudah harus mulai melakukan percepatan pengadaan koleksi berbasis digital seperti *e-jurnal*, *e-book*, dan koleksi digital sejenis lainnya.

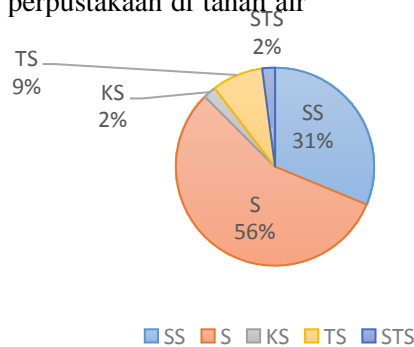
6. Aspek Minat Baca

Berikut ini merupakan deskripsi frekuensi dari minat baca yang dirangkum pada diagram lingkaran dan tabel berikut :

Gambar 16. Minat baca masyarakat yang rendah hendaknya tidak dijadikan “legitimasi” atau alasan pembenaran bagi terpuruknya dunia perpustakaan secara umum



Gambar 17. Kehadiran perpustakaan memang diharapkan untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Karena jika minat baca masyarakat kita tidak kunjung meningkat, maka hal ini merupakan indikator adanya kebijakan yang salah terhadap perpustakaan di tanah air



Tabel 20
Rata-Rata Skor dan Kategorisasi Tanggapan Responden Aspek Minat Baca

No	Indikator	Distribusi Tanggapan					Rata-Rata	Kategori
		SS	S	KS	TS	STS		
6. ASPEK MINAT BACA								
15	Minat baca masyarakat yang rendah hendaknya tidak dijadikan “legitimasi” atau alasan pembenaran bagi terpuruknya dunia perpustakaan secara umum	13	29	3	1	2	4,04	Setuju
16	Kehadiran perpustakaan memang diharapkan untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Karena jika minat baca masyarakat kita tidak kunjung meningkat, maka hal ini merupakan indikator adanya kebijakan yang salah terhadap perpustakaan di tanah air	15	27	1	4	1	4,04	Setuju

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2021

Berdasarkan tabel 20 Terkait aspek minat baca dapat dijelaskan bahwa rata-rata responden (4,04) menjawab setuju atas pernyataan bahwa Minat baca masyarakat yang rendah hendaknya tidak dijadikan “legitimasi” atau alasan pembenaran bagi terpuruknya dunia perpustakaan secara umum serta kehadiran perpustakaan memang diharapkan untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Karena jika minat baca masyarakat kita tidak kunjung meningkat, maka hal ini merupakan indikator adanya kebijakan yang salah terhadap perpustakaan di tanah air.

Perpustakaan yang ideal pada dasarnya adalah sebuah perpustakaan yang mampu memberdayakan masyarakat. Perpustakaan yang mampu melakukan revolusi minat baca pada masyarakat. Mampu mengubah karakter masyarakat dari tidak suka membaca

menjadi suka membaca. Mengubah masyarakat tuna informasi menjadi masyarakat yang berliterasi atau melek informasi.

Meningkatkan minat baca mau tak mau kini sudah sangat diperlukan. Keadaan dunia yang semakin mengglobal secara tidak langsung telah memaksa kita untuk mempertajam pengamatan kita terhadap informasi-informasi yang beredar. Selain itu, keadaan ini juga telah menuntut kita untuk memperbaiki kualitas diri. Salah satu kunci untuk mencapai beberapa poin tersebut adalah dengan membaca.

Kurangnya minat baca yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia seharusnya mendorong pihak-pihak yang terkait untuk sesegera mungkin memfasilitasi dan menganalisis apa saja yang menjadi penyebab hal tersebut. Dalam hal ini, tentu sangat diperlukan kerjasama antara penulis, penerbit, dan pemerintah dalam pengadaan sumber bacaan. Hal ini akan lebih baik jika pemerintah memberikan anggaran khusus bagi pemuliaan perpustakaan, karena perpustakaan dapat dijangkau oleh siapa saja dan tentunya lebih efisien bagi mereka yang memiliki dana minim untuk membeli buku.

4.4 Rekomendasi Strategi Peningkatan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat di Sumatera Utara

Berdasarkan pengukuran Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat yang sudah dilakukan kemudian analisis identifikasi hambatan dan kendala yang dihadapi perpustakaan dalam meningkatkan indeks pembangunan literasi masyarakat di Sumatera Utara, maka ada beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan antara lain:

1. Aspek Kelembagaan

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah memberi isyarat yang kuat untuk penguatan kelembagaan dan percepatan pembangunan di bidang perpustakaan. Aspek kelembagaan menjadi amat penting dalam percepatan fungsi dan kewenangan satuan kerja di daerah. Berdasarkan hasil kajian ini maka perlu di rekomendasikan beberapa hal, sebagai berikut:

- 1) Perlu dibuat Peraturan Pemerintah Daerah dalam mewujudkan aspek kelembagaan yang kuat untuk semua jenis perpustakaan (perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan khusus).
- 2) Mendorong pengembangan dan penataan kelembagaan perpustakaan yang meliputi organisasi dan proses tatalaksana (proses bisnis internal) serta

pengelolaan sumber daya yang efektif, intensif dan berkesinambungan.

- 3) Perpustakaan didorong untuk meningkatkan kualitas kelembagaan yang berorientasi kepada Standar Nasional Perpustakaan (SNP) dan perlu di perbanyak perpustakaan yang terakreditasi.

2. Aspek Pendanaan

Sebagaimana layaknya suatu organisasi pada umumnya, perpustakaan harus mempunyai sumber pendanaan yang tetap dan memadai. Untuk itu perlu rekomendasi antara lain:

- 1) Perlu adanya *political will* dan intervensi pemerintah dalam penganggaran urusan perpustakaan di daerah dengan menerapkan penganggaran berbasis kinerja (*Performance base on budgetting*) yang berorientasi pada prinsip *money follow programme* artinya program dan kegiatan strategis yang memang menjadi prioritaslah yang mendapatkan anggaran.
- 2) Perlu kebijakan agresif bidang penganggaran terkait dana dekonsentrasi dan dana alokasi khusus sehingga kesinambungan dan percepatan program dan kegiatan perpustakaan antara wilayah dan daerah menjadi seimbang.

3. Aspek Sumber Daya Manusia

Pengembangan sumber daya manusia merupakan faktor penentu bagi keberhasilan pencapaian tujuan organisasi (perpustakaan). Pustakawan yang berkualitas harus mampu berperan sebagai agen informasi, ilmuan dan pendidik. Untuk itu perlu rekomendasi dalam meningkatkan kualitas sumber daya perpustakaan, antara lain:

- 1) Perlu meningkatkan rasio ketercukupan tenaga perpustakaan baik sebagai pustakawan maupun sebagai tenaga teknis perpustakaan.
- 2) Perlu meningkatkan kapabilitas dan kapasitas pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan dengan memperbaiki pelatihan yang bersertifikasi serta memberikan tunjangan profesi pustakawan.
- 3) Sebaiknya pada saat rekrutmen Pegawai Negeri Sipil diberi juga formasi yang cukup untuk pustakawan.

4. Aspek Sarana Dan Prasarana

Dalam upaya mendukung pelaksanaan pelayanan yang prima atau terbaik, maka perpustakaan sebagai institusi yang bergerak dibidang jasa perlu memperhatikan sarana dan prasarana baik berupa gedung yang representatif maupun peralatan dan perlengkapan perpustakaan lainnya yang dibutuhkan. Untuk itu ada beberapa

rekomendasi yang diajukan, antara lain:

- 1) Perlu menghadirkan bangunan dan ruang perpustakaan yang representative sebagai sarana untuk kenyamanan pemustaka menggunakan layanan perpustakaan. Misalnya ketika perpustakaan ingin menyediakan ruang public sebagai area diskusi bagi pemustakanya, maka ruangan tersebut perlu dilengkapi dengan pendingin ruangan (AC), LCD, Teater Mini dan lain sebagainya.
- 2) Untuk pengadaan prasarana perpustakaan perlu dipertimbangkan nilai ekonomis, estetis, fungsional, tahan lama serta mudah pemeliharaannya.

5. Aspek Bahan Koleksi

Salah satu unsur yang memang harus ada di dalam sebuah perpustakaan adalah koleksi bacaan yang baik dan juga memadai. Untuk itu perlu ada beberapa rekomendasi, antara lain:

- 1) Perlu diperbaiki dan ditingkatkan manajemen pengadaan bahan atau koleksi perpustakaan yang mutakhir dengan memperhatikan analisis kesesuaian dan kebutuhan pemustaka.
- 2) Perlu ditingkatkan pemanfaatan teknologi informasi melalui digitalisasi perpustakaan, sehingga pemustaka dengan mudah dan cepat dapat mengakses kebutuhan informasinya.

6. Aspek Minat Baca

Perpustakaan yang ideal pada dasarnya adalah sebuah perpustakaan yang mampu memberdayakan dan melakukan revolusi minat baca pada masyarakat. Perpustakaan seyogyanya mampu mengubah karakter masyarakat dari tidak suka membaca menjadi suka membaca, mengubah masyarakat tuna informasi menjadi masyarakat yang berliterasi atau melek informasi. Minat baca adalah ketertarikan yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan, memperhatikan, merasa menikmati dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga individu tersebut melakukan aktivitas membaca dengan kemauan sendiri. Untuk itu perlu direkomendasikan beberapa hal antara lain:

- 1) Memperluas dan meningkatkan kegiatan sosialisasi dan edukasi yang melibatkan masyarakat tentang pentingnya minat baca dan literasi.
- 2) Perpustakaan perlu merubah strategi pelayanan dengan istilah “jemput bola”. Perpustakaan memperbanyak menghadirkan pustaka keliling, taman baca atau pojok baca sehingga lebih mendekatkan perpustakaan kepada

pemustaka atau masyarakat.

- 3) Perpustakaan perlu menjalin kerjasama dengan instansi lain, seperti dinas informasi dan komunikasi untuk membuat dan menghadirkan fitur-fitur bacaan melalui media online.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan penelitian antara lain:

1. Pengukuran Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat di Sumatera Utara pada tahun 2021 adalah sebesar 12,40 masuk kategori CUKUP.
2. Mayoritas responden sangat setuju bahwa ada enam aspek yang menjadi kendala dan hambatan perpustakaan selama ini dalam meningkatkan indeks pembangunan literasi masyarakat yaitu aspek kelembagaan, aspek pendanaan, aspek sumber daya manusia, aspek sarana dan prasarana, aspek bahan koleksi serta aspek minat baca.
3. Rekomendasi yang diberikan dalam strategi peningkatan indeks pembangunan literasi masyarakat di Sumatera Utara meliputi enam aspek tersebut.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, ditemukan adanya beberapa keterbatasan, antara lain :

1. Perpustakaan yang dijadikan sampel atau responden dalam penelitian ini terbatas hanya kepada perpustakaan yang sudah terakreditasi minimal C.
2. Responden atau informan belum secara lengkap memberikan isian data dalam instrumen pengumpulan data melalui teknik dokumentasi, seperti jumlah koleksi perpustakaan yang disampaikan hanya yang tercetak belum termasuk yang online atau digital.
3. Penelitian ini belum dapat digeneralisasi sebagai hasil untuk tahun 2021 karena data yang terkumpul baru sampai oktober 2021.

5.3. Saran

Berdasarkan kajian yang dilakukan terkait indeks pembangunan literasi masyarakat di Sumatera Utara pada tahun 2021, maka ada beberapa saran yang dilakukan, antara lain:

1. Untuk perpustakaan provinsi Sumatera Utara perlu membuat data based terkait dengan data dan informasi unsur-unsur pengukuran indek pembangunan literasi masyarakat dan minat baca masyarakat secara terintegrasi.
2. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas dan memperbanyak responden penelitian guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang objek yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Aftina Nurul Husna, Dwi Yuliani, Titik Rachmawati, Dini Eka Angraini, Rofi Anwar, R. U. (2021). Program Literasi Digital untuk Pengembangan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Desa Sedayu, Muntilan, Magelang. *Jurnal Community Empowerment*, 6, 156–166.
<https://journal.unimma.ac.id/index.php/ce/article/view/4259/2048>
- Ali Romdhoni. (2013). *Al-Qur'an dan Literasi*. Literatur Nusantara.
- Hasnadi. (2019). Membangun Budaya Literasi Informasi Pada Perguruan Tinggi. *Jurnal Abulyatama*, 610–620.
<http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/semidiunaya/article/download/551/396>
- Husnul Fuadi, Annisa Zikri Robbia, Jamaluddin Jamaluddin, A. W. J. (2020). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*.
<https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/122>
- Kemendikbud. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2019*.
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford University Press.
- Mackall Joe. (2004). *Research and Information Management*. Ferguson.
- Muhammad Farid. (2018). *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Kencana.
- Muhammad Rijal Mahfudh, A. I. (2020). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa di SMA Negeri 1 Kota Kediri. *Jurnal IJIES*, 16–30. <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/ijies/article/view/1138>
- Mulyadi. (2013). Perpustakaan Sebagai Literasi Informasi Bagi Pemustaka. *Tamaddun*, XIII, 325–338.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/159>
- Mursalim. (2017). Penumbuhan Budaya Literasi Dengan Penerapan Ilmu Keterampilan Berbahasa (Membaca dan Menulis). *Jurnal CaLLs*, 3. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/CALLS/article/view/815>
- Muslimin. (2018). Penumbuhan Budaya Literasi Melalui Peningkatan Minat Baca Masyarakat Desa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 107–118.
- Pangesti Widarti dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Dirjen Dikdasmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

- Wiyono. (2017). *Literasi Pendidikan*. Sinar Jaya.
- Yanuar Yoga Prasetyawan. (2018). Pengembangan Instrumen Pengukuran Kemampuan Literasi Informasi Berbasis Efikasi Diri. *Jurnal ANUVA*.
<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/3674>
- Yosal Iriantara. (2009). *Literasi Media: Apa, Mengapa, dan Bagaimana*. Simbiosis Rekatama Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wiyono. (2017). *Literasi Pendidikan*. Sinar Jaya.
- Yanuar Yoga Prasetyawan. (2018). Pengembangan Instrumen Pengukuran Kemampuan Literasi Informasi Berbasis Efikasi Diri. *Jurnal ANUVA*.
<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/3674>
- Yosal Iriantara. (2009). *Literasi Media: Apa, Mengapa, dan Bagaimana*. Simbiosis Rekatama Media.

LAMPIRAN

<p style="text-align: center;">DAFTAR ISIAN & KUESIONER PENGUKURAN INDEKS PEMBANGUNAN LITERASI MASYARAKAT DI SUMATERA UTARA</p>
--

A. Petunjuk Pengisian

1. Kuesioner ini hanya bertujuan untuk mengumpulkan data sebagai bahan penelitian Balitbang Provinsi Sumatera Utara. Karenanya tidak ada maksud lain yang dapat merugikan pihak-pihak tertentu
2. Berikanlah jawaban berdasarkan fakta yang sesungguhnya untuk pertanyaan terkait IPLM
3. Mohon di ceklist (√) untuk pertanyaan terkait identifikasi permasalahan perpustakaan
4. Atas partisipasi saudara/i, kami ucapkan terima kasih

B. Identitas Responden

1. Nama Perpustakaan :
2. Alamat Lengkap :
3. Jenis Perpustakaan :
4. Status Akreditasi :

Daftar Observasi & Pertanyaan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM)

No.	Unsur Pertanyaan	Jawaban / Keterangan
-----	------------------	----------------------

1.	<p>Berapa jumlah koleksi yang dimiliki perpustakaan saudara untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komputer, Informasi dan Karya Umum, • Filsafat dan Psikologi, • Agama, 	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
----	---	--

	<ul style="list-style-type: none"> • Ilmu Pengetahuan Sosial, • Bahasa, • Sains, • Teknologi, • Kesenian, • Sastra, • Geografi & Sejarah 	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
2.	<p>Berapa Jumlah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pustakawan • Tenaga teknis perpustakaan 	<p>.....</p> <p>.....</p>
3.	<p>Berapa jumlah kunjungan masyarakat ke perpustakaan per hari</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelajar/Mahasiswa • ASN dan TNI/Polri • Karyawan Swasta • Wirausaha/Pedagang • Ibu Rumah Tangga • Tidak bekerja • Lainnya 	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
4.	<p>Apakah perpustakaan saudara memenuhi Standard Nasional Perpustakaan (SNP), jelaskan!</p>	
5.	<p>Kegiatan apa saja yang telah dilaksanakan oleh Perpustakaan Saudara, terutama yang melibatkan masyarakat?</p>	
6.	<p>Berapa Jumlah masyarakat yang terlibat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh perpustakaan saudara tersebut?</p>	
7	<p>Berapa Jumlah Anggota Perpustakaan</p>	

8	Berapa jumlah anggaran Perpustakaan yang berasal dari: <ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah (APBD/APBN) • Dana bantuan pengembangan perpustakaan

Pertanyaan untuk identifikasi permasalahan yang dihadapi perpustakaan

Aspek Kelembagaan						
No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1.	Tidak adanya kesatuan struktur perpustakaan merupakan bukti bahwa aspek kelembagaan perpustakaan sangat rapuh					
2.	Tidak ada koordinasi struktural antara perpustakaan nasional, perpustakaan provinsi, dan perpustakaan umum melainkan sebatas koordinasi fungsional					
3.	Perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi yang berada di bawah kewenangan Departemen/Dinas Pendidikan Nasional					
	Berikan alasan atas pilihan jawaban saudara:					
Aspek Pendanaan						
No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
4.	Aspek kelembagaan yang lemah akan membawa dampak berupa minimnya anggaran yang dialokasikan oleh pemerintah di bidang perpustakaan					

5.	Undang-undang Perpustakaan sudah mewajibkan setiap sekolah/ perguruan tinggi untuk mengalokasikan minimal lima persen dari APBS untuk perpustakaan, realitas dilapangan 69 amper tidak ada perubahan					
	Berikan alasan atas pilihan jawaban saudara:					

Aspek Sumber Daya Manusia						
No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
6.	Pustakawan merupakan ujung tombak bagi keberhasilan suatu perpustakaan dalam meningkatkan minat baca masyarakat					
7.	Profesi pustakawan ini ternyata belum memperoleh perhatian yang layak dari pemerintah (terutama pemerintah daerah) dan institusi lainnya					
8.	Pada setiap rekrutmen CPNS, jarang sekali pemerintah daerah di Indonesia yang mengajukan formasi CPNS untuk jabatan fungsional pustakawan bagi para lulusan Sarjana dan Diploma III Perpustakaan.					
	Berikan alasan atas pilihan jawaban saudara:					
Aspek Gedung/Ruang Perpustakaan						
No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
9.	Gedung/ ruang perpustakaan belum memperoleh tempat yang terhormat di lingkungan pemerintah kabupaten/kota,					

	sekolah, perguruan tinggi maupun desa					
10.	Gedung/ ruang perpustakaan pada umumnya berada dalam keadaan memprihatinkan dan terletak di tempat					

	yang “terbelakang”, “tersembunyi” dan tidak strategis.					
11.	Ruang perpustakaan sekolah/kampus dan lainnya biasanya hanya memanfaatkan “ruangan sisa” yang ada dilingkungan sekolah/kampus dan lainnya					
	Berikan alasan atas pilihan jawaban saudara:					
Aspek Koleksi Bahan Pustaka Yang Terbatas						
No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
12.	Kelemahan utama perpustakaan selamaini adalah minimnya pengadaan bahan pustaka baru setiap Tahun.					
13.	Pengadaan bahan pustaka baru sangat berguna untuk menyegarkan koleksi bahan pustaka yang ada, sekaligus untuk menggantikan bahan pustaka yang sudah kadaluwarsa untuk stok opname					
14.	Penyusunan judul buku untuk perpustakaan yang lebih mengedepankan mentalitas proyek dengan mengambil judul buku hanya dari satu penerbit yang memberikan komisi tertinggi. Atau Perpustakaan hanya pasrah seratus persen kepada toko/distributor buku untuk pengadaan bahan Pustaka					

	<p>Berikan alasan atas pilihan jawaban saudara:</p>
--	---

Aspek Minat Baca Masyarakat						
No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
15.	Minat baca masyarakat yang rendah hendaknya tidak dijadikan “legitimasi” atau alasan pembenaran bagi terpuruknya dunia perpustakaan secara umum					
16.	Kehadiran perpustakaan memang diharapkan untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Karena jika minat baca masyarakat kita tidak kunjung meningkat, maka hal ini merupakan indikator adanya kebijakan yang salah terhadap perpustakaan di tanah air					
	Berikan alasan atas pilihan jawaban saudara:					

Keterangan: **SS** : Sangat Setuju
S : Setuju
KS : Kurang Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sama Sekali Tidak Setuju

DAFTAR AKREDITASI PERPUSTAKAAN DI SUMATERA UTARA

N O	NAMA PERPUSTAKAAN	KAB/KOTA	TAHU N	PREDIK AT	JENI S PERP US
1	"Dahlan" SMP Muhammadiyah Sentang	Asahan	2021	C	PS
2	Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Karo	Karo	2021	C	PU
3	Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Pematang Siantar	Pematang Siantar	2021	C	PU
4	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Labuhanbatu Selatan	Labuhanbatu Selatan	2021	C	PU
5	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Mandailing Natal	Mandailing Natal	2021	C	PU
6	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Medan	Medan	2019	B	PU
7	Dinas Perpustakaan Kota Sibolga	Sibolga	2019	A	PU
8	IAIN Padangsidimpuan	Padang Sidimpuan	2020	A	PT
9	Kantor Arsip, Perpustakaan dan Dokumentasi Labuhanbatu	Labuhanbatu	2013	B	PU
10	Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kota Tebing Tinggi	Tebing Tinggi	2012	B	PU
11	Perpustakaan Bank Indonesia KPw	Medan	2018	A	PK

	Provinsi Sumatera Utara (Medan)				
12	Perpustakaan Bank Indonesia KPw Sibolga	Sibolga	2018	B	PK
13	Perpustakaan Bank Indonesia KPwBI Medan	Medan	2011	C	PK
14	Perpustakaan Bank Indonesia KPwBI Pematangsiantar	Pematangsiantar	2020	B	PK
15	Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Asahan	Asahan	2015	C	PU
16	Perpustakaan Desa Atap Langit Kelurahan Gaharu	Medan	2020	C	PU
17	Perpustakaan Desa Tanjung Rejo	Deli Serdang	2020	C	PU

18	Perpustakaan Institut Teknologi Del	Toba	2020	B	PT
19	Perpustakaan MAN 1 Kisaran	Asahan	2015	B	PS
20	Perpustakaan PT. Indonesia Asahan Aluminium Kab. Batu Bara	Batu Bara	2015	B	PK
21	Perpustakaan Pusat Penelitian Kelapa Sawit	Medan	2013	A	PK
22	Perpustakaan SD Negeri 013857 Kisaran Barat	Asahan	2015	C	PS
23	Perpustakaan SMA Sutomo 1 Medan	Medan	2012	B	PS
24	Perpustakaan SMAN 1 Matauli Pandan	Tapanuli Tengah	2019	A	PS
25	Perpustakaan SMKN 1 Sibolga	Sibolga	2019	B	PS
26	Perpustakaan SMKN 2 Sibolga	Sibolga	2019	B	PS
27	Perpustakaan SMP Fatima 1 Sibolga	Sibolga	2019	B	PS
28	Perpustakaan SMP N 2 Bangun Purba	Deli Serdang	2021	C	PS
29	Perpustakaan SMP Swasta Al Muslimin Pandan	Tapan uli Tenga h	2019	B	PS
30	Perpustakaan SMPN 3 Sibolga	Sibolga	2019	B	PS
31		Medan	2018	A	PT
32	Perpustakaan Universitas HKBP Nommensen Medan	Medan	2013	A	PT
33	Perpustakaan Universitas	Deli Serdang	2019	A	PT

	Medan Area				
34		Medan	2018	A	PT
35	Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)	Medan	2015	C	PT
36	Perpustakaan Universitas Sumatera Utara	Medan	2012	A	PT
37	RS Pirngadi Medan	Medan	2019	B	PK
38	SD Muhammadiyah 02 Medan	Medan	2020	C	PS
39	SMA CT Foundation Medan	Medan	2019	A	PS
40	SMA Negeri 1 Medan	Medan	2013	B	PS
41	SMPN 1 Labuhan Deli	Deli Serdang	2020	B	PS
42	SMPN 3 Sunggal	Deli Serdang	2020	B	PS

43	SMPN 43 Medan	Medan	2020	C	PS
44	STAI JM Tanjung Pura	Langkat	2019	C	PT
45	UIN Sumatera Utara	Medan	2019	A	PT
46	Univ Pembangunan Panca Budi Medan	Medan	2019	A	PT
47	UPT. Perpustakaan Negeri Medan	Medan	2019	A	PT

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

**SEMINAR HASIL
PENELITIAN**



TIM PENELITI BALITBANG

TIM PENELITI
BIDANG SOSIAL & KEPENDUDUKAN
BALITBANG PEMROV SUMUT

PENGUKURAN INDEK PEMBANGUNAN LITERASI MASYARAKAT DI SUMATERA UTARA TAHUN 2021



Latarbelakang..

IDEAL

UU No. 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan disebutkan bahwa Perpustakaan merupakan institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan bangsa.

Latarbelakang...

Harapan

- Sasaran strategis dari program prioritas nasional perpustakaan tahun 2020- 2024 “Terwujudnya pembangunan literasi dan budaya gemar membaca masyarakat”.
- Upaya mewujudkan Perpustakaan Sesuai Standar dan Berbasis Inklusi Sosial serta Memperkuat Budaya Literasi, tahun 2024 target tingkat gemar membaca mencapai 71,3 dan indeks pembangunan literasi masyarakat Indonesia diangka 15

Fenomena

Kondisi yang terjadi budaya literasi, inovasi dan kreativitas masyarakat, membaca selain kitab suci baik cetak maupun elektronik hanya 45,72 %. Penduduk yg mengakses internet 43,47 % (**Survei Sosial Ekonomi Nasional MSBP 2018**)

Berdasarkan survey yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) yang dirilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 2019, Indonesia menempati ranking ke 62 dari 70 negara berkaitan dengan tingkat literasi atau berada pada 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah

Fenomena

Nilai tingkat gemar membaca masyarakat secara nasional masih pada kategori sedang, yakni 55,74, dimana Sumatera Utara pada posisi 53,11. (Pustaka Nasional 2020)

Indeks pembangunan literasi masyarakat adalah 12,93, dimana Sumatera Utara pada posisi 14,45 (Pustaka Nasional 2020). Perhitungan Perpus Sumut IPLM 9,75

Rumusan Masalah

1

- Bagaimana hasil pengukuran indeks pembangunan literasi Masyarakat Di Sumatera Utara Tahun 2021?

2

- Apa yang menjadi hambatan dan kendala perpustakaan dalam meningkatkan indeks pembangunan literasi masyarakat Sumatera Utara?

Tujuan Penelitian

1

- Untuk mengukur dan menganalisis Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat di Sumatera Utara tahun 2021

2

- Untuk mengidentifikasi dan menganalisis kendala dan hambatan yang dihadapi perpustakaan di Sumatera Utara

Manfaat Penelitian

1

- Tersedianya angka Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat di Sumatera Utara pada tahun 2021.

2

- Sebagai dasar dan referensi bagi Pemerintah Provinsi Sumatera Utara melalui Dinas Perpustakaan dalam menyusun formulasi kebijakan dan pembinaan perpustakaan di Sumatera Utara.

3

- Sebagai referensi akademik bagi kegiatan kelitbangan lainnya di kemudian hari

Kajian Pustaka

PENELITIAN TERDAHULU

TINJAUAN
TEORI:
LITERASI
IPLM

TINJAUAN
KAWASAN
PENELITIAN

KERANGKA
PEMIKIRAN

KERANGKA PEMIKIRAN

**UNSUR
PEMBANGUNAN L
ITERASI
MASYARAKAT
(UPLM)**

Pemerataan
Layanan
Perpustakaan
UPLM₁

Ketercukupan
Koleksi
UPLM₂

Ketercukupan
Tenaga
Perpustakaan
UPLM₃

Tingkat
Kunjungan
Masyarakat/ Hari
UPLM₄

Anggota
perpustakaan
UPLM₇

Jumlah
perpustakaan
Ber- SNP
UPLM₅

Keterlibatan
masyarakat
dalam kegiatan
perpustakaan
UPLM₆

**ASPEK
MASYARAKAT
(AM)**

Jumlah Penduduk Wilayah
Setempat (data BPS) paling
mutakhir

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

- Kuantitatif
- dan
- Kualitatif

Lokasi Penelitian

- Perpustakaan di Sumatera Utara

Jenis & Sumber Data

- Primer dan Sekunder

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

- Perpustakaan di Sumatera Utara
- Purposive Sampling
- (Akreditasi minimal C)

Teknik Pengumpulan Data

- **Dokumentasi**
- **Kuesioner**

Teknik Analisis Data

- **Statistik Deskriptif**

Ringkasan Metode Penelitian

Rumusan Masalah/Tujuan Penelitian	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Pengukuran	Teknik Analisis Data
Pengukuran Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat	Perpustakaan	Teknik Dokumentasi Penyebaran daftar isian 7 unsur IPLM dan data BPS	Sesuai formula menghitung IPLM $\sum \frac{UPLM}{AM} \times 100$	Statistik Deskriptif
Kendala yang dihadapi perpustakaan	Responden Perpustakaan	Penyebaran kuesioner	Skala Likert	Statistik Deskriptif

Responden & Informan

No.	Jenis Perpustakaan	A	B	C	Jumlah
1	Perpustakaan Sekolah	2	10	6	18
2	Perpustakaan Perguruan Tinggi	8	1	1	10
3	Perpustakaan Umum	1	3	7	11
4	Perpustakaan Khusus	4	4	1	9
	Jumlah	15	18	15	48

Rumusan Masalah 1

- Bagaimana pengukuran Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat di Sumatera Utara tahun 2021?

ANGKA MASYARAKAT USIA BACA 5 sd 59 Tahun 12.167.356

Tabel
Table 3.1.2

Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2020
Population by Age Groups and Gender, 2020

Kelompok Umur <i>Age Group</i>	Jenis Kelamin/Sex		Jumlah <i>Total</i>
	Laki-Laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)
0 - 4	706 122	673 920	1 380 042
5 - 9	694 771	664 256	1 359 027
10 - 14	686 358	645 632	1 331 990
15 - 19	675 684	637 066	1 312 750
20 - 24	674 661	641 871	1 316 532
25 - 29	642 766	617 177	1 259 943
30 - 34	598 218	580 753	1 178 971
35 - 39	550 142	541 966	1 092 108
40 - 44	502 391	505 043	1 007 434
45 - 49	442 064	453 127	895 191
50 - 54	376 352	396 732	773 084
55 - 59	308 106	332 220	640 326
60 - 64	237 809	263 570	501 379
65 - 69	167 173	192 927	360 100
70 - 74	90 722	115 583	206 305
75 +	68 707	115 472	184 179
Jumlah/Total	7 422 046	7 377 315	14 799 361

Catatan/Note: ...

Sumber/Source: Hasil Perapihan Umur dari Data Administratif dan SP2020 (September)/The Result of Smoothing Single Year of Age from Administrative Data and the 2020 Population Census (September)

Pemerataan Pelayanan Perpustakaan

No	Keterangan	Jumlah	UPLM 1
1	Jumlah Perpustakaan	11.570	$\frac{11.570}{12.167.356} \times 100 = 0,09$

Koleksi Perpustakaan

No	Keterangan	Jumlah	UPLM 2
2	Koleksi Perpustakaan		
	Perpustakaan PT	670.830	
	Perpustakaan Sekolah	94.945	$\frac{1.159.534}{12.167.356} \times 100 = 9,53$
	Perpustakaan Umum	370.597	
	Perpustakaan Khusus	23.162	
	Total	1.159.534	

Ketercukupan Tenaga Perpustakaan

No	Keterangan	Jumlah	UPLM 3
3	Ketercukupan Tenaga Perpustakaan		
	Perpustakaan PT		
	Pegawai Perpustakaan	293	
	Teknis Perpustakaan Pegawai	67	
	Perpustakaan Sekolah		
	Pegawai Perpustakaan	23	
	Teknis Perpustakaan Pegawai	80	
	Perpustakaan Umum		
	Pegawai Perpustakaan	37	
	Teknis Perpustakaan Pegawai	1.474	
	Perpustakaan Khusus		
	Pegawai Perpustakaan	5	
	Teknis Perpustakaan Pegawai	13	
	TOTAL	1.992	$\frac{1.992}{12.167.356} \times 100 = 0.02$

Tingkat Kunjungan Masyarakat

No	Keterangan	Jumlah	UPLM 4
4	Tingkat Kunjungan Masyarakat		
	Perpustakaan PT	1.116	$\frac{5.537}{12.167.356} \times 100 = 0,04$
	Perpustakaan Sekolah	1.188	
	Perpustakaan Umum	3.148	
	Perpustakaan Khusus	85	
	Total	5.537	

Pustaka Ber-SNP

No	Keterangan	Jumlah	UPLM 5
5	Jumlah Pustaka yang Ber Standar Nasional Perpustakaan	2.741	$\frac{2.741}{12.167.356} \times 100 = 0,02$

Keterlibatan Masyarakat

No	Keterangan	Jumlah	UPLM 6
6	Keterlibatan Masyarakat dalam kegiatan perpustakaan		
	Perpustakaan PT	12.064	
	Perpustakaan Sekolah	1.897	
	Perpustakaan Umum	35.654	
	Perpustakaan Khusus	1.243	
	TOTAL	50.858	$\frac{50.858}{12.167.356} \times 100 = 0,42$

Anggota Perpustakaan

No	Keterangan	Jumlah	UPLM 7
7	Anggota Perpustakaan		
	Perpustakaan PT	17.9908	
	Perpustakaan Sekolah	9.412	$\frac{276.253}{12.167.356} \times 100 = 2,27$
	Perpustakaan Umum	83.298	
	Perpustakaan Khusus	3.635	
	TOTAL	276.253	

IPLM

No	Keterangan	UPLM	IPLM
1	Jumlah Perpustakaan	$\frac{11.570}{12.167.356} \times 100 = 0,09$	$= \frac{1.508.485}{12.167.356} \times 100$ $= 12,40$
2	Koleksi Perpustakaan	$\frac{1.159.534}{12.167.356} \times 100 = 9,53$	
3	Ketercukupan Tenaga Perpustakaan	$\frac{1.992}{12.167.356} \times 100 = 0,02$	
4	Tingkat Kunjungan Masyarakat	$\frac{5.537}{12.167.356} \times 100 = 0,04$	
5	Jumlah Pustaka yang Berstandar Nasional Perpustakaan	$\frac{2.741}{12.167.356} \times 100 = 0,02$	
6	Keterlibatan Masyarakat dalam kegiatan perpustakaan	$\frac{50.858}{12.167.356} \times 100 = 0,42$	
7	Anggota Perpustakaan	$\frac{276.253}{12.167.356} \times 100 = 2,27$	
	IPLM	12,40	

INDEK PEMBANGUNAN LITERASI MASYARAKAT DI SUMATERA UTARA 2021

- $$\sum \frac{\text{UPLM}}{\text{AM}} \times 100$$

- $$\frac{1.508.485}{12.167.356} \times 100 = 12,40$$

Interval Indeks

Kategori	Interval Indeks
Rendah	$<10,92$
Cukup	10,93 – 12,99
Baik	13,00 – 17,72
Sangat Baik	$>14,73$

Rumusan Masalah ke 2

- Apa yang menjadi hambatan dan kendala perpustakaan dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Sumatera Utara dan bagaimana rekomendasi yang dapat diberikan ?

Aspek Kelembagaan

No	Indikator / Butir Pernyataan	Distribusi Tanggapan					Rata-Rata	Kategori
		SS	S	KS	TS	STS		
1. ASPEK KELEMBAGAAN								
1	Tidak adanya kesatuan struktur perpustakaan merupakan bukti bahwa aspek kelembagaan perpustakaan sangat rapuh	20	24	1	1	2	4,22	Sangat Setuju
2	Tidak ada koordinasi struktural antara perpustakaan nasional, perpustakaan provinsi, dan perpustakaan umum melainkan sebatas koordinasi fungsional.	8	19	9	7	5	3,37	Kurang Setuju
3	Perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi yang berada di bawah kewenangan Departemen/Dinas Pendidikan Nasional	11	25	6	4	2	3,79	Setuju

Aspek Pendanaan

No	Indikator / Butir Pernyataan	Distribusi Tanggapan					Rata-Rata	Kategori
		SS	S	KS	TS	STS		
1. Aspek Pendanaan								
4	Aspek kelembagaan yang lemah akan membawa dampak berupa minimnya anggaran yang dialokasikan oleh pemerintah di bidang perpustakaan	21	24	2	0	1	4,25	Sangat Setuju
5	Undang-undang Perpustakaan sudah mewajibkan setiap sekolah/ perguruan tinggi untuk mengalokasikan minimal lima persen dari APBS untuk perpustakaan, realitas dilapangan hampir tidak ada perubahan	15	22	8	2	1	4,02	Setuju

Aspek Sumber Daya Manusia

No	Indikator / Butir Pernyataan	Distribusi Tanggapan					Rata-Rata	Kategori
		SS	S	KS	TS	STS		
1. ASPEK SUMBER DAYA MANUSIA								
6	Pustakawan merupakan ujung tombak bagi keberhasilan suatu perpustakaan dalam meningkatkan minat baca masyarakat	27	19	2	2	0	4,6	Sangat Setuju
7	Profesi pustakawan ini ternyata belum memperoleh perhatian yang layak dari pemerintah (terutama pemerintah daerah) dan institusi lainnya	16	22	9	0	1	4,08	Setuju
8	Pada setiap rekrutmen CPNS, jarang sekali pemerintah daerah di Indonesia yang mengajukan formasi CPNS untuk jabatan fungsional pustakawan bagi para lulusan Sarjana dan Diploma III Perpustakaan.	17	18	10	2	1	4,0	Setuju

Aspek Sarana Prasarana

No	Indikator / Butir Pernyataan	Distribusi Tanggapan					Rata-Rata	Kategori
		SS	S	KS	TS	STS		
1. ASPEK SARANA/PRASARANA								
9	Gedung/ ruang perpustakaan belum memperoleh tempat yang terhormat di lingkungan pemerintah kabupaten/kota, sekolah, perguruan tinggi maupun desa	8	19	11	6	4	3,43	Setuju
10	Gedung/ ruang perpustakaan pada umumnya berada dalam keadaan memprihatinkan dan terletak di tempat yang “terbelakang”, “tersembunyi” dan tidak strategis.	7	12	12	8	9	3,04	Kurang Setuju
11	Ruang perpustakaan sekolah/kampus dan lainnya biasanya hanya memanfaatkan “ruangan sisa” yang ada dilingkungan sekolah/kampus dan lainnya	5	14	11	12	6	3	Kurang Setuju

Aspek Bahan Koleksi

No	Indikator / Butir Pernyataan	Distribusi Tanggapan					Rata-Rata	Kategori
		SS	S	KS	TS	STS		
1. ASPEK BAHAN KOLEKSI								
12	Kelemahan utama perpustakaan selama ini adalah minimnya pengadaan bahan pustaka baru setiap tahun	19	19	5	2	3	4,02	Setuju
13	Pengadaan bahan pustaka baru sangat berguna untuk menyegarkan koleksi bahan pustaka yang ada, sekaligus untuk menggantikan bahan pustaka yang sudah kadaluwarsa untuk stok opname	27	20	1	0	0	4,54	Sangat Setuju
14	Penyusunan judul buku untuk perpustakaan yang lebih mengedepankan mentalitas proyek dengan mengambil judul buku hanya dari satu penerbit yang memberikan komisi tertinggi. Atau Perpustakaan hanya pasrah seratus persen kepada toko/distributor buku untuk pengadaan bahan Pustaka	3	12	13	12	8	2,79	Kurang Setuju

Aspek Minat Baca

No	Indikator / Butir Pernyataan	Distribusi Tanggapan					Rata-Rata	Kategori
		SS	S	KS	TS	STS		
1. ASPEK MINAT BACA								
15	Minat baca masyarakat yang rendah hendaknya tidak dijadikan “legitimasi” atau alasan pembenaran bagi terpuruknya dunia perpustakaan secara umum	13	29	3	1	2	4,04	Setuju
16	Kehadiran perpustakaan memang diharapkan untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Karena jika minat baca masyarakat kita tidak kunjung meningkat, maka hal ini merupakan indikator adanya kebijakan yang salah terhadap perpustakaan di tanah air	15	27	1	4	1	4,04	Setuju

- Apa rekomendasi yang diberikan kepada pemangku kepentingan perpustakaan di Sumatera Utara?

ASPEK KELEMBAGAAN

- 1) Perlu dibuat Peraturan Pemerintah Daerah dalam mewujudkan aspek kelembagaan yang kuat untuk semua jenis perpustakaan (perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan khusus).
- 2) Untuk perpustakaan umum yang dikelola langsung pemerintahan daerah perlu secara tegas menentukan status eselon bagi masing-masing perpustakaan.
- 3) Mendorong pengembangan dan penataan kelembagaan perpustakaan yang meliputi organisasi dan proses tatalaksana (proses bisnis internal) serta pengelolaan sumber daya yang efektif, intensif dan berkesinambungan.
- 4) Perpustakaan didorong untuk meningkatkan kualitas kelembagaan yang berorientasi kepada Standar Nasional Perpustakaan (SNP) dan perlu di perbanyak perpustakaan yang terakreditasi.

Aspek Pendanaan

- 1) Perlu adanya *political will* dan intervensi pemerintah dalam penganggaran urusan perpustakaan di daerah dengan menerapkan penganggaran berbasis kinerja (*Performance base on budgetting*) yang berorientasi pada prinsip *money follow programme* artinya program dan kegiatan strategis yang memang menjadi prioritaslah yang mendapatkan anggaran.
- 2) Perlu kebijakan agresif bidang penganggaran terkait dana dekonsentrasi dan dana alokasi khusus sehingga kesinambungan dan percepatan program dan kegiatan perpustakaan antara wilayah dan daerah menjadi seimbang.

Aspek Sumber Daya Manusia

- 1) Perlu meningkatkan rasio ketercukupan tenaga perpustakaan baik sebagai pustakawan maupun sebagai tenaga teknis perpustakaan.
- 2) Perlu meningkatkan kapabilitas dan kapasitas pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan dengan memperbaiki pelatihan yang bersertifikasi.
- 3) Sebaiknya pada saat rekrutmen Pegawai Negeri Sipil diberi juga formasi yang cukup untuk pustakawan.

Aspek Sarana & Prasarana

- 1) Perlu menghadirkan bangunan dan ruang perpustakaan yang representative sebagai sarana untuk kenyamanan pemustaka menggunakan layanan perpustakaan. Misalnya ketika perpustakaan ingin menyediakan ruang public sebagai area diskusi bagi pemustakanya, maka ruangan tersebut perlu dilengkapi dengan pendingin ruangan (AC), LCD, Teater Mini dan lain sebagainya.
- 2) Untuk pengadaan prasarana perpustakaan perlu dipertimbangkan nilai ekonomis, estetis, fungsional, tahan lama serta mudah pemeliharannya.

Aspek Bahan Koleksi

- 1) Perlu diperbaiki dan ditingkatkan manajemen pengadaan bahan atau koleksi perpustakaan yang mutakhir dengan memperhatikan analisis kesesuaian dan kebutuhan pemustaka.
- 2) Perlu ditingkatkan pemanfaatan teknologi informasi melalui digitalisasi perpustakaan, sehingga pemustaka dengan mudah dan cepat dapat mengakses kebutuhannya.

Aspek Minat Baca

- 1) Memperluas dan meningkatkan kegiatan sosialisasi dan edukasi yang melibatkan masyarakat tentang pentingnya minat baca dan literasi.
- 2) Perpustakaan perlu merubah strategi pelayanan dengan istilah “jemput bola”. Perpustakaan memperbanyak menghadirkan pustaka keliling, taman baca atau pojok baca sehingga lebih mendekatkan perpustakaan kepada pemustaka atau masyarakat.
- 3) Perpustakaan perlu menjalin kerjasama dengan instansi lain, seperti dinas informasi dan komunikasi untuk membuat dan menghadirkan fitur-fitur bacaan melalui media online.



Pertemuan kita akan
berakhir
.... Chicken Dance



Ada Pertanyaan ?





**so never stop
dreaming**

**never stop
exploring**



**and never
stop
learning**





**Jangan takut
mengekspresikan
ide**

TERIMA **KASIH**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

